

**Pemberdayaan Pemuda Melalui Program Literasi Pada
Komunitas Griya Aksara di Desa Tambakrejo, Waru
Sidoarjo**

**TESIS
Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Magister Studi Islam
Dalam Progam Kepemudaan**



**Oleh:
ZULFA AWALUL MAGHFIROH
NIM. F52917029**

**PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Zulfa Awalul Maghfiroh

NIM : F52917029

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 22 April 2020

Saya yang menyatakan,



Zulfa Awalul Maghfiroh

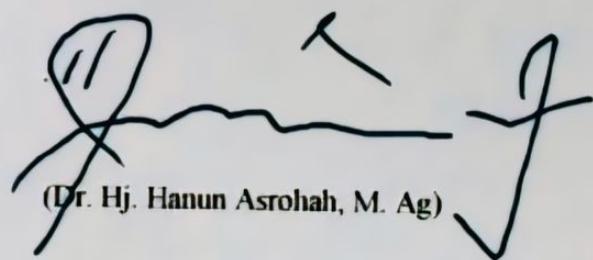
PERSETUJUAN

Tesis Zulfa Awalul Maghfiroh ini telah disetujui

Pada tanggal 22 April 2020

Oleh :

Pembimbing



A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hanun Astrohah'. The signature is fluid and cursive, with a large, stylized 'H' at the beginning. Below the signature, the name is printed in a smaller, standard font.

(Dr. Hj. Hanun Astrohah, M. Ag)

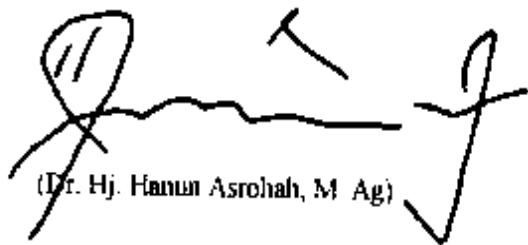
PERSETUJUAN

Tesis Zulfa Awalul Maghfiroh ini telah disetujui

Pada tanggal 22 April 2020

Oleh :

Pembimbing



A handwritten signature consisting of stylized letters 'H', 'A', and 'N' connected by a horizontal line, with a checkmark at the end.

(Dr. Hj. Hanun Asrohah, M. Ag)

Oleh :

Pembimbing

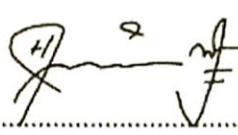
(Dr. Hj. Hanun Asrohah, M. Ag)

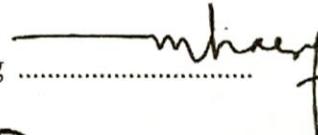
PENGESAHAN TIM PENGUJI

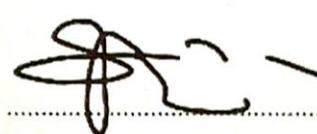
Tesis Zulfa Awalul Maghfiroh ini telah diuji

Pada tanggal 9 Juli 2020

Tim Penguji :

1. Ketua : Dra. Hj. Hanun Asrohah, M.Ag 

2. Penguji I : Prof. Dr. Hj. Zumrotul Mukaffah, M.Ag 

3. Penguji II : Dr. Abd. Chalik, M.Ag 

Surabaya, 16 November 2020

Direktur,



Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag
NIP. 196004121994031001

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zulfa Awalul Maghfiroh
NIM : F52917029
Fakultas/Jurusan : pascasarjana prodi studi islam
E-mail address : zulfa.awalul@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pemberdayaan Pemuda Dalam Program Literasi pada Komunitas Griya Aksara di Desa

Tambakejo, Waru Sidoarjo

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis



(Zulfa Awalul Maghfiroh)

ABSTRAK

Maghfiroh, Zulfa Awalul : F52917029. Tesis ini berjudul “Pemberdayaan Pemuda Melalui Program Literasi Pada Komunitas Griya Aksara di Desa Tambakrejo, Waru Sidoarjo”.

Kata kunci : Pemberdayaan, Pemuda, Literasi

Pemuda merupakan salah satu penerus bangsa. Mendidik pemuda sama saja memperbaiki masa depan negeri. Berdasarkan teori pembangunan manusia, pemberdayaan merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan sumber daya manusia di berbagai bidang. Salah satunya di bidang pendidikan.

Proses pemberdayaan digunakan sebagai jalan alternatif bagi komunitas literasi Griya Aksara untuk menumbuhkan minat baca pemuda sekitar dan memberdayakan mereka untuk peduli dengan literasi.

Penelitian ini akan berfokus pada dua rumusan masalah, yaitu konsep pemberdayaan pemuda melalui program literasi di komunitas Griya Aksara dan dampak pemberdayaan pemuda terhadap program literasi.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menjelaskan konsep dan mengetahui proses pemberdayaan pemuda pada komunitas Griya Aksara serta untuk menemukan dampak program pemberdayaan pemuda di komunitas Griya Aksara.

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, maka digunakan metode studi kasus. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Uji validitas data menggunakan teknik triangulasi.

Setelah dilakukan penelitian, maka ditemukan konsep pemberdayaan pemuda yang ada di komunitas Griya Aksara dibedakan menjadi 2 jenis, yaitu *training of member* dan *learning by doing*. *Training of member* merupakan tahap pemberian input pada para anggota Griya Aksara melalui metode pelatihan, seminar dan diskusi. Sedangkan *learning by doing* merupakan tahap turun lapangan dengan cara melaksanakan program literasi yang ada di komunitas Griya Aksara. Dampak proses pemberdayaan ini adalah, bisa melestarikan budaya yang hampir punah, lebih variatif dan banyak melibatkan komunitas lain dan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh umat manusia sehingga karya tulis ini bisa selesai tepat pada waktunya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada sang revolusioner akbar, Rosulullah SAW yang telah membawa kita dari jalan yang biadab menuju jalan yang beradab. Terselesainya tesis merupakan sebuah pembuktian bahwa penulis telah memenuhi salah satu syarat penyelesaian program sarjana.

Penyusunan karya tulis ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa bantuan dan dukungan dari beberapa pihak yang turut serta memperlancar proses penyusunan skripsi ini, untuk itu ucapan terima kasih kepada:

1. Seluruh jajaran civitas akademika pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, khususnya prodi Dirosah Islamiyah Kemenpora yang tidak lama berdiri. Terima kasih telah memberikan kami kesempatan bagus untuk melanjutkan pendidikan meski kami tidak bisa memberikan hasil yang memuaskan
2. Bapak Kaprodi Dirosah Islamiyah Dr. H. Suis Qaim Abdullah, M.Fil.I dan sek. Prodi Dirosam Islamiyah Bapak Dr. Abdul Basith Junaidi, M.Ag, yang tidak pernah lelah memberi semangat dan mendampingi kami kala kesusahan. Terima kasih karena telah menjadi pendengar dan penasehat yang baik serta selalu ada untuk kami selayaknya ayah kami sendiri.

3. Komunitas Griya Aksara yang telah mau menerima kami dengan segala kekurangan dan meluangkan waktu untuk kami. Terima kasih atas kerja sama kalian yang begitu hangat. Semoga hubungan ini tetap terjalin sampai nanti waktu memisahkan.
4. Keluargaku, yang meski tidak tersurat memberikan motivasi, namun sebenarnya berharap agar aku segera bisa mengenakan toga wisuda. Terima kasih atas motivasi dan dukungan kalian.
5. Rekan kerja di MI Darul Ulum Tambakrejo yang meski lebih sering memberikan sindiran dari pada motivasi, aku tahu kalian ingin aku segera menyelesaikan studiku. Terima kasih atas kehangatan kalian selama ini.
6. Teman-teman kemenpora 2017, teman seperjuangan yang telah lulus lebih dulu maupun yang sedang berjuang juga. Merasa beruntung bertemu kalian yang berasal dari berbagai bidang dan daerah. Terima kasih atas pertemanan singkat, namun sangat melekat.
7. Teman-teman beranibaca.id, cangkruk bareng (mbak Inge, mas Teguh, Eva, Kiki), OWOB (one week one book) khususnya kak Siwi dan kak Naqi, serta sahabat-sahabati getar yang selalu ada ketika lelah. Terima kasih karena selalu ada untuk menerima keluh kesah dan tempat untuk bertukar pikiran. Apapun masukan kalian sangat berarti untukku.
8. NCT ot21 yang melodinya selalu menemani kala lelah dan berjuang. Meskipun kalian di sana, aku tahu kalian ada dan selalu menyayangi fans-mu. Terima kasih karena selalu memberikan sapaan hangat dan membuat lagu yang sangat nyaman untuk didengarkan.

9. Semua pihak yang turut andil membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga apa yang mereka berikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Surabaya, Mei 2020



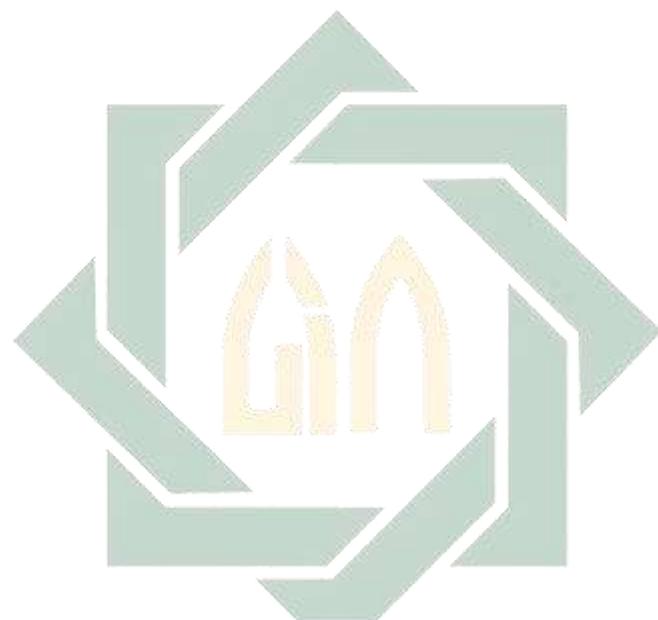
**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI	v
ABSTRAK	vi
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Kerangka Teoritik	8
G. Penelitian Sebelumnya.....	11
H. Metode Penelitian.....	15
I. Sistematika Pembahasan	19
BAB II PEMBERDAYAAN PEMUDA DAN PROGRAM LITERASI	
A. Pemberdayaan Pemuda	21
1. Studi Islam dan Pemberdayaan Pemuda	21
2. Konsep Pemberdayaan	23
3. Tahap-Tahap Pemberdayaan	30
4. Bentuk – Bentuk Kegiatan Pemberdayaan.....	34

5. Pemuda Sebagai Aktor	36
6. Organisasi Pemuda	40
7. Pemberdayaan Pemuda	43
B. Literasi.....	48
1. Konsep Literasi	49
2. Urgensi Kemampuan Literasi.....	55
3. Komunitas Literasi di Indonesia	57
BAB III KOMUNITAS GRIYA AKSARA	
A. Sejarah Terbentuknya Griya Aksara	63
1. Awal Berdiri.....	63
2. Ketika Bencana Melanda	66
3. Bangkit Kembali	68
B. Visi Griya Aksara.....	69
C. Program Komunitas dalam Bidang Literasi.....	70
D. Kerjasama Literasi	74
BAB IV PEMBERDAYAAN PEMUDA DALAM PROGRAM LITERASI DI KOMUNITAS GRIYA AKSARA	
A. Pemberdayaan Pemuda dalam Komunitas Griya Aksara.....	80
1. Pemberdayaan Anggota Melalui <i>Training of Member</i>	81
2. Pemberdayaan Anggota Melalui <i>Learning by Doing</i>	91
B. Analisis Pemberdayaan Dalam Komunitas Griya Aksara	102
C. Dampak Pemberdayaan Pemuda Terhadap Program Literasi Di Komunitas Griya Aksara.....	108
D. Analisis Dampak Pemerdayaan Pemuda Terhadap Program Literasi Di Komunitas Griya Aksara.....	115
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	119

B. Saran.....	120
DAFTAR PUSTAKA.....	121



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

DAFTAR GAMBAR

1.1 kondisi taman baca Griya Aksara ketika awal berdiri	64
1.2 kegiatan angklung di panti asuhan Roudlotul Jannah.....	70
1.3 kegiatan camping ceria aksara di Desa Pranti	71
1.4 relawan Nusantara Surabaya berpartisipasi dalam kegiatan camping ceria aksara	73
1.5 Griya Aksara dalam acara pagelaran seni yang diadakan komunitas save street children Surabaya.....	74
1.6 Aliansi Literasi Surabaya bersama Komunitas Literasi lain mengadakan lomba mewarna.....	76
1.7 Diskusi bersama komunitas DAKONAN	77
4.1 Berkunjung Ke Komunitas Gubuk Sastra	86
4.2 Kegiatan Nge-Lapak Di Lapangan Desa Tambakrejo.....	94
4.3 Kegiatan nge-lapak di alun-alun Sidoarjo	95
4.4 Kegiatan di taman baca Griya Aksara	107
4.5 Komunitas 1000 guru surabaya berkunjung ke Griya Aksara.....	111

**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

BAB I

PEDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketika kita berbicara pemberdayaan, maka tidak akan terlepas dari topik sumber daya manusia. Di era di mana bonus demografi mencapai titik tertinggi, pemberdayaan bukan lagi hal yang asing di telinga kita. Dengan meningkatnya kuantitas manusia produktif, maka kualitas sumber daya manusia juga harus meningkat. Itulah kenapa proses pemberdayaan sangat diperlukan untuk membuat manusia lebih berdaya hingga memiliki peran penting bagi perubahan lingkungan di sekitarnya.

Dalam teori pembangunan manusia, pemberdayaan merupakan salah satu upaya pembangunan manusia, yaitu proses perluasan pilihan yang lebih banyak kepada penduduk. Upaya ini mengutamakan peningkatan kemampuan dasar manusia agar bisa berpartisipasi dalam segala bidang pembangunan.¹ Realitasnya, pemberdayaan sering dilakukan di bidang ekonomi, padahal selain faktor eksternal dari diri manusia, sisi internal mereka lebih potensial untuk dikembangkan. Sehingga manusia memiliki kesadaran akan lingkungan sekitarnya.

Istilah pemberdayaan sering digunakan dalam proses pengembangan sumber daya manusia dalam dunia kerja. Dalam organisasi kerja, istilah ini digunakan untuk meningkatkan *skill* anggota organisasi atau perusahaan agar kemampuan mereka tampak dan bisa diberdayakan

¹ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pembangunan* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 139

oleh organisasi. Namun saat ini, istilah tersebut kini telah menyebar di beberapa bidang kehidupan. Selain ekonomi, bidang sosial, budaya dan pendidikan juga sering menggunakan istilah ini demi menyelesaikan masalah-masalah di bidang-bidang tersebut.

Salah satu masalah sosial yang tiba-tiba membuat gempar adalah isu rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia. Kabar ini telah tersebar melalui dunia maya, yang siapapun bisa mengaksesnya. Dalam portal berita *online*, detik.com mengatakan bahwa Indonesia berada di ranking 62 dari 70 negara yang disurvei.² Bukan hanya detik.com, namun portal berita lain seperti Kompas dan CNN Indonesia memberitakan hal yang sama tentang hasil uji beberapa lembaga dunia tentang literasi. Hal ini tidak lain merupakan salah satu dampak dari beredarnya berita rendahnya kemampuan literasi di Indonesia.

Dalam survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) pada tahun 2018 Indonesia berada dalam urutan bawah. PISA sendiri merupakan metode penilaian internasional yang menjadi indikator untuk mengukur kompetensi siswa Indonesia di tingkat global. Untuk nilai kompetensi membaca, Indonesia berada dalam peringkat 72 dari 77 negara. Untuk nilai matematika, berada di peringkat 72 dari 78 negara. Nilai tersebut cenderung stagnan dalam 10-15 tahun.³

² Diakses dari <https://news.detik.com/berita> pada Senin 29 April 2019 pkl. 14.47 WIB

³ Diakses dari <https://Kompas.com/edukasi> pada minggu 26 Juli 2020 pkl 17.00 WIB

Beberapa penelitian tentang minat baca juga menghasilkan temuan serupa. Seperti yang dikatakan Ilham dalam abstrak penelitiannya. Penelitian yang dilakukan pada siswa kelas 6 di SDN Kabupaten Sleman ini lebih memilih bercengkrama di kelas dari pada mengunjungi perpustakaan. Kondisi ini menunjukkan rendahnya minat mereka pada membaca⁴. Menurut penelitiannya, ketidak-tertarikan siswa pada membaca disebabkan oleh faktor internal (perasaan, perhatian dan motivasi) dan eksternal (peranan guru, lingkungan, keluarga, dan fasilitas).⁵

Sebuah tesis dengan topik tentang kampanye membaca juga mengungkapkan, latar belakang mereka melakukan penelitian adalah karena rendahnya minat baca anak-anak di sekolah dasar. Hasil penelitian tesis tersebut menunjukkan bahwa minat baca anak-anak sekolah dasar yang kurang. Mereka lebih menyukai menonton televisi, bermain video game, dan kegiatan lainnya. Adanya kampanye tersebut diharapkan orang tua dapat mendukung dan mendampingi anak-anak untuk membaca.⁶

Menyadari hasil perhitungan dan peringkat yang semakin menurun ini, pemerintah tidak tinggal diam. Sejak maret 2016, gerakan literasi sekolah sudah digulirkan. Meski baru dilaksanakan sosialisasinya ke wilayah terpencil pada tahun 2017, usaha besar ini bisa dikatakan berhasil.

Untuk desain gerakan literasi sekolah sendiri, sudah dipaparkan melalui

⁴ Ilham Nur Triatma, "Minat Baca Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta", *E-Journal Prodi Teknologi Pendidikan*, Vol. V No. 6 (2016), 166.

⁵ Ibid

⁶ Paula Rosaline, "Kampanye Meningkatkan Minat Baca Anak Sekolah Dasar Untuk Mengembangkan Kreativitas Melalui Interaksi Dengan Orang Tua" (Tesis – Universitas Kristen Maranatha, 2010), 1

munculnya buku Induk Gerakan Literasi Sekolah yang bisa diakses secara online. Adanya buku tersebut berguna untuk memberi arahan strategis bagi kegiatan literasi di lingkungan satuan pendidikan dasar dan menengah.⁷ Bukan hanya itu, dorongan secara lisan dan materi juga telah digulirkan pemerintah demi mengentaskan minat baca rakyat Indonesia yang dianggap menurun. Contohnya seperti pengiriman buku gratis oleh kantor pos tiap tanggal 17 setiap bulan. Sampai kini, fasilitas tersebut digunakan oleh pecinta buku dan untuk mengirim koleksinya ke taman buku terpencil yang kekurangan bahan bacaan.

Bukan hanya pemerintah yang tergerak karena berita rendahnya minat baca Indonesia, para pemuda yang peduli dengan kemajuan bangsa, juga mengusahakan berbagai cara agar bisa mendongkrak angka survei terkait minat baca negara Indonesia. Hal ini bisa dilihat dengan mulai maraknya taman baca swasta serta ruang baca publik yang menjamur di hari libur atau akhir pekan. Ruang baca publik ini biasanya digelar di ruang terbuka ketika hari minggu, di tempat yang biasanya dikunjungi para warga ketika libur. Tempat tersebut diantaranya, taman bermain atau area *car free day*. Bukan hanya itu, beberapa komunitas atau kelompok pemuda bukan hanya menggelar ruang baca publik, namun mereka juga berusaha mengadakan kegiatan-kegiatan literasi agar generasi penerus bangsa tergugah untuk membaca.

⁷ Hamid Muhammad dalam sambutannya di buku desain induk gerakan literasi sekolah, Satgas Gerakan literasi sekolah kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, iii

Adanya kegiatan-kegiatan literasi tersebut selain merupakan salah satu wujud kepedulian pemuda atas kondisi literasi bangsa Indonesia, juga merupakan implementasi dari proses pemberdayaan di bidang literasi. Pemberdayaan merupakan suatu proses untuk menjadikan seseorang lebih berdaya atau lebih berkemampuan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dengan cara memberikan kepercayaan dan kewenangan.⁸ Sehingga pemberdayaan di bidang literasi bisa bermakna suatu proses untuk menjadikan pemuda lebih berdaya di bidang literasi. Dalam hal ini, peroses pemberdayaan lebih ditekankan pada aspek pengetahuan dan kemampuan di bidang literasi.

Melihat kenyataan seperti di atas, ada hal menarik yang terjadi di kalangan pemuda dalam bidang sosial budaya. Kepedulian mereka atas realitas sosial yang terjadi di sekitar mereka tentunya tidak serta merta terjadi. Ada suatu benang merah proses sebab akibat sehingga mereka bisa mengabdikan diri pada lingkungan sosial seperti di atas. Seperti yang terjadi di komunitas Griya Aksara, para pemuda ini mengabdikan diri mereka tanpa dukungan dari siapapun.

Sehubungan dengan paparan di atas, penulis berkeinginan untuk mengetahui lebih dalam tentang pemberdayaan pemuda dalam program literasi pada komunitas Griya Aksara di Desa Tambakrejo, Waru, Sidoarjo. Dimana pemberdayaan berarti suatu peningkatan kemampuan

⁸ M. Chazienul Ulum, *Perilaku Organisasi: Menuju orientasi Pemberdayaan* (Malang: UB Press, 2016), 140

(ability), pengetahuan (knowledge) dan keterampilan (skill).⁹ Dalam hal ini, merupakan pemberdayaan di bidang kemampuan dan pengetahuan. Proses pemberdayaan inilah yang akan dilihat dalam program-program literasi yang dibuat oleh komunitas Griya Aksara yang terletak di Desa Tambakrejo, Waru Sidoarjo.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis memberikan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Program literasi komunitas Griya Aksara
2. Peran komunitas Griya Aksara dalam peningkatan literasi
3. Pemberdayaan pemuda yang terjadi di komunitas Griya Aksara
4. Program literasi untuk pemuda di komunitas Griya Aksara
5. Dampak kegiatan pemberdayaan pemuda terhadap program literasi

Dari beberapa persoalan tersebut, maka penelitian ini akan fokus pada beberapa hal di bawah ini :

1. Pemberdayaan pemuda yang terjadi di komunitas Griya Aksara
2. Program literasi untuk pemuda di komunitas Griya Aksara
3. Dampak kegiatan pemberdayaan pemuda terhadap program literasi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan, maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

⁹ Ibid

1. Bagaimana pemberdayaan pemuda melalui program literasi di komunitas Griya Aksara?
2. Bagaimana dampak pemberdayaan pemuda terhadap program literasi di komunitas Griya Aksara?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan proses pemberdayaan pemuda dalam program literasi pada komunitas Griya Aksara di Desa Tambakrejo
2. Untuk mengetahui proses pemberdayaan pemuda di komunitas Griya Aksara melalui program literasi
3. Untuk menemukan dampak program pemberdayaan pemuda terhadap program literasi di komunitas Griya Aksara

E. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

Pada tataran teoritis, temuan penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangsih di bidang kepemudaan sebagai rujukan serta referensi yang bisa digunakan sebagai acuan untuk pengembangan potensi pemuda. Selain di bidang kepemudaan, temuan penelitian ini bermanfaat sebagai sumbangsih untuk dunia literasi yang bermanfaat untuk mendorong tumbuhnya budaya literasi di Indonesia. Tumbuhnya budaya literasi ini tentunya sangat bermanfaat untuk Indonesia ke depannya. Bukan hanya untuk maju dan berkembangnya kehidupan bangsa, namun juga untuk

mencerdaskan generasi selanjutnya yang sudah hidup dalam pengaruh globalisasi.

Sementara itu dalam tataran praktis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai pendorong untuk pemuda-pemuda Indonesia untuk terus mengasah dan mengambangkan potensinya. Penelitian ini juga bermanfaat untuk menghidupkan literasi sehingga mereka tak lelah berkarya dan selalu berinovasi untuk membudayakan kegiatan literasi di lingkungannya masing-masing. Terlebih, di tengah pesatnya teknologi dimana anak-anak lebih menyukai *gadget* dari pada menghidupi literasi diri dan lingkungannya melalui bacaan dan lingkungan sekitar.

F. Kerangka Teoritik

Pemberdayaan masyarakat merupakan paradigma baru dalam pembangunan. Dia muncul dan berkembang berdasarkan analisis kritis serta realitas sosial kemasyarakatan sebagai cerminan proses dan hasil pembangunan. Pembangunan dalam tatanan teoritis dan prakik telah terkonseptualisasikan dengan menggunakan pendekatan *top-down* dan berorientasi pada pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian pendekatan masyarakat yang menggunakan pendekatan *bottom-up* dan berorientasi para proses pengembangan manusia individu dan kelompok, partisipasi dan program yang berkelanjutan menjadi prinsip utama pemberdayaan masyarakat.¹⁰

¹⁰ Faizal, "Diskursus Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Ijtima'iyah*, vol. 8, no. 1, (Februari 2015), 50

Rahman Mulyawan mengatakan dalam bukunya bahwa pemberdayaan masyarakat sebagai pendekatan pembangunan manusia memberikan ruang dan kesempatan yang lebih besar kepada masyarakat sebagai subyek dan pengguna hasil-hasil pembangunan untuk menentukan sendiri program-program dan tujuan pembangunan sesuai masalah, kebutuhan, dan potensi lingkungan setempat.¹¹ Dari pernyataan ini bisa disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan salah satu cara untuk membuat manusia lebih berkualitas dan memiliki makna untuk hidup dan lingkungan di sekitarnya.

Sementara pemberdayaan pemuda adalah proses pemberdayaan yang objeknya adalah pemuda. Menurut Prisca Kiki Wulandari dkk, generasi muda mempunyai peran dan posisi yang strategis dalam memajukan kelangsungan bangsa dan negara di masa depan.¹² Dalam bukunya yang memuat tentang pemberdayaan pemuda ini, Prisca dkk juga mengatakan bahwa pemuda merupakan agen perubahan sosial. Pemuda merupakan penggerak dan pelopor tergeraknya masyarakat untuk menuju perubahan yang lebih baik.

John Friedmann sendiri dalam bukunya yang berjudul *Empowerment: The politics of Alternatif Development* menjelaskan bahwa pemberdayaan dapat diartikan sebagai alternatif *development*, yang menghendaki *inclusivedemocracy, appropriate economic growth, gender*

¹¹ Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan* (Bandung: UnpadPress, 2016), 49

¹² Prisca Kiki Wulandari dkk, *Membangun Indonesia: Pemberdayaan Pemuda Berwawasan Pancasila* (Malang: UB Press, 2017), 10

*equality, and intergenerational equity.*¹³ Yaitu sebuah program alternatif pengembangan untuk menciptakan kondisi kehidupan yang lebih baik. Sedangkan menurut Suharto pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan kemampuan manusia dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka untuk meningkatkan pendapatan dan berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.¹⁴

Sedangkan dalam kajian organisasi, Chazienul Ulum menyimpulkan dari beberapa definisi pemberdayaan organisasi menurut para ahli, sebagai suatu proses perubahan yang menempatkan kreativitas dan prakarsa.¹⁵ Dalam pemberdayaan, ia mengatakan bahwa partisipasi¹⁶ merupakan salah satu unsur penting yang bisa membangkitkan kemandirian dan proses pemberdayaan.

Pada umumnya, istilah pemberdayaan sering digunakan dalam bidang peningkatan sumber daya manusia di lingkungan kerja dan organisasi. Dalam prakteknya, pemberdayaan biasanya dilihat sebagai bentuk keterlibatan pegawai, yang dirancang oleh manajemen dan dimaksudkan untuk menghasilkan komitmen dan meningkatkan kontribusi pegawai kepada organisasi.

¹³ Ibid

¹⁴ Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah dan Pembangunan*, 49

¹⁵ M. Chazienul Ulum, *Perilaku Organisasi: Menuju orientasi Pemberdayaan*, 145

¹⁶ Menurut Chazienul Ulum, partisipasi adalah proses aktif, inisiatif diambil sendiri oleh individu atau kelompok, dibimbing oleh cara berpikir mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) di mana mereka dapat menegaskan kontrol.

Bagaimanapun pemaknaan pemberdayaan dalam bidang pembangunan ataupun organisasi, pada intinya pemberdayaan merupakan sebuah proses untuk menjadikan manusia lebih berdaya atau berguna. Pemaknaan ini kemudian disandingkan dengan pemuda sebagai objek. Jika disandingkan dengan makna pemuda, maka makna pemberdayaan pemuda adalah proses belajar untuk memperoleh keterampilan, mengembangkan pengetahuan dan kekuasaan oleh pemuda yang cukup mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain. Seperti yang kita semua ketahui, bahwa tugas pemuda sebagai agen perubahan sosial tidaklah sedikit. Banyak tugas yang menanti untuk dilakukan oleh pemuda.

Pemberdayaan pemuda lebih jauh merupakan sebuah proses aktif partisipatoris seorang pemuda untuk mengatasi problem lingkungan di sekitar mereka. Dengan strategi dan tujuan yang sama, pemberdayaan pemuda lebih diarahkan sebagai proses aktif pemuda untuk menempa diri agar lebih berdaya guna untuk permasalahan yang ada. Dengan berbagai problema bangsa yang mencuat belakangan, pemuda tinggal memilih permasalahan di bidang apa yang ingin diambilnya. Menilik sejarah patriotis golongan pemuda, menandakan bahwa partisipasi pemuda sangat diperlukan. Sehingga Prisca dkk dalam bukunya juga mengungkapkan hal

serupa, bahwa pemberdayaan pemuda (bukan pembinaan karakter pemuda) menjadi suatu keniscayaan yang mendesak harus dilakukan.¹⁷

G. Penelitian Sebelumnya

Terkait dengan tesis penulis yang berkaitan dengan topik pemberdayaan pemuda di bidang literasi, dalam tataran penelitian tesis, penulis belum menemukan satupun penelitian terkait pemberdayaan pemuda dan literasi.

Penulis hanya menemukan sebuah penelitian yang dituliskan dalam bentuk jurnal penelitian. Penelitian dengan judul “Pemberdayaan Pemuda Dalam Pengembangan Perpustakaan Desa Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Masyarakat” ini di susun oleh beberapa mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha, Bali. Penelitian dengan metode pelatihan dan sosialisasi ini sebenarnya merupakan program rintisan perpustakaan desa yang bertujuan untuk melatih pemuda desa setempat dalam pengelolaan perpustakaan umum desa sekaligus mengembangkan kemampuan literasi informasi masyarakat desa setempat.¹⁸

Sedangkan topik pemberdayaan pemuda, ada beberapa penelitian yang menjadi bahan rujukan peneliti. Salah satu diantaranya adalah skripsi dari M. Eko Wahyu Chuncoro yang berjudul “Pemberdayaan Pemuda Pengangguran Melalui Pelatihan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Ternak Kelinci di Desa Botomulyo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal”.

¹⁷ Prisca Kiki Wulandari dkk, *Membangun Indonesia: Pemberdayaan Pemuda Berwawasan Pancasila*, 3

¹⁸ Luh Putu Sri Ariyani dkk, ”Pemberdayaan Pemuda Dalam Pengembangan Perpustakaan Desa Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Masyarakat” dalam Seminar Nasional Pengabdian kepada masyarakat: Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, 2017), 1

Skripsi dari Universitas Negeri Semarang ini mengangkat problematika pemberdayaan pemuda pengangguran melalui pelatihan kecakapan hidup. Dengan metode penelitian kualitatif, simpulan dari hasil penelitiannya adalah bahwa proses pemberdayaan pemuda pengangguran melalui pelatihan kecakapan hidup menggunakan metode teori dan praktek. Di mana metode praktek lebih banyak digunakan daripada teori. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa proses pemberdayaan melalui pelatihan tersebut dapat memberikan pengatahan dan mengurangi jumlah pemuda pengangguran di desa setempat.¹⁹

Selain itu, terdapat penelitian dari Henni Farikhatin yang berjudul “Dakwah pemberdayaan Pemuda Melalui Karang Taruna Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan”. Skripsi dengan topik pemberdayaan dan pemuda ini mengambil fokus penelitian pada pemberdayaan kelompok pemuda karang taruna untuk menghadapi problematika bangsa. Proses pemberdayaan pemuda melalui karang taruna ini telah menghasilkan beberapa agenda untuk meningkatkan partisipasi pemuda. Kegiatan tersebut merupakan gagasan-gagasan yang muncul dari pemuda yang merupakan impian masa depan dari pemuda untuk membuat kemajuan dalam organisasi karang taruna dan untuk kesejateraan masyarakat setempat.²⁰

¹⁹ M. Eko Wahyu Chuncoro, “Pemberdayaan Pemuda Pengangguran Melalui Pelatihan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Ternak Kelinci di Desa Botomulyo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal” (Skripsi – Universitas Negeri Semarang, 2011), 91

²⁰ Henni Farikhatin, “Dakwah pemberdayaan Pemuda Melalui Karang Taruna Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan” (Skripsi-Universitas Islam Negeri Surabaya, 2016), 106

Sedangkan penelitian terkait pemuda dan literasi, salah satunya adalah tesis Hasyim Iskandar yang berjudul “Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banyuwangi Melalui Literasi Digital Santri”. Seperti yang telah kita ketahui, AIS merupakan salah satu komunitas di dunia maya yang memiliki cabang di beberapa regional di Indonesia. Dalam hal ini, komunitas AIS Banyuwangi berusaha mengetahui dan memahami kegiatan literasi digital santri dan manfaatnya untuk kegiatan dakwah. Dengan metode kualitatif, mereka memberikan pelatihan dan pemahaman mendalam tentang media sosial.²¹ Tesis yang mengangkat masalah literasi ini merupakan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa literasi digital, khususnya media sosial, bisa digunakan sebagai media dakwah.

Dari beberapa penelitian yang telah diungkapkan di atas, diketahui bahwa ada beberapa kesamaan dalam topik penelitian. Penulis membedakannya menjadi dua (dua) topik, yaitu pemberdayaan pemuda dan literasi. Kedua topik ini merupakan dua hal berbeda, namun dalam beberapa penelitian yang penulis ungkap diatas, sama-sama memberikan pembanding yang efektif.

Dalam tesis penulis kali ini, penelitian akan lebih fokus pada proses pemberdayaan pemuda dalam bidang literasi. Di mana dalam bidang literasi ini memiliki kekhasan tersendiri. Literasi bukanlah hal yang bisa dijadikan kebiasaan dengan mudah. Literasi memerlukan kegiatan

²¹ Hasyim Iskandar, “Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banyuwangi Melalui Literasi Digital Santri” (Tesis – UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), 83

berulang-ulang dan menarik agar kegiatan literasi tetap diminati. Maka dalam penelitian ini, penulis akan berusaha melihat lebih dalam, bagaimana proses pemberdayaan pemuda di komunitas Griya Aksara berlangsung.

H. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Di mana pendekatan kualitatif merupakan salah satu sudut pandang penelitian yang lebih mengacu pada perspektif teoritis.²² Lebih lanjut Afrizal menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia. Data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan perbuatan manusia.

Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti memilih jenis penelitian studi kasus. Di mana studi kasus ini merupakan penelitian yang lebih difokuskan pada kasus (fenomena) yang kemudian dipahami dan dianalisis secara mendalam. Satu fenomena tersebut bisa berupa seorang pemimpin, sekolah, sekelompok siswa, suatu program, suatu proses, suatu penerapan kebijakan atau suatu konsep.²³

Subjek penelitian dalam penelitian studi kasus di komunitas Griya Aksara ini adalah pengurus dan anggota komunitas Griya

²² Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Rajawali Press: Jakarta, 2016), 11

²³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 99

Aksara yang berjumlah 41 orang yang terdiri atas 18 orang pengurus dan 23 anggota. Sementara objek penelitian adalah pemberdayaan pemuda yang terjadi di komunitas Griya Aksara.

2. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian kali ini ada dua jenis :

- a. Data primer yang berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui wawancara dengan informan.
- b. Data sekunder yang berupa gambar dokumentasi, foto, dan semua dokumen yang telah tersedia.

3. Teknik pengumpulan data

Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa cara, diantaranya observasi dan wawancara.

- a. Observasi atau pengamatan berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indera peneliti, seringkali dengan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah.²⁴

Dalam teknik observasi, peneliti harus melakukan perekaman terhadap setiap kejadian yang tertangkap oleh panca indera. Untuk itu, dalam beberapa tipe keterlibatan ketika kegiatan observasi berlangsung, peneliti akan berperan sebagai pengamat sebagai partisipan. Dalam bentuk keterlibatan ini, peneliti merupakan

²⁴ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 231.

outsider dari kelompok yang sedang diteliti, menyaksikan dan membuat catatan lapangan dari kejauhan.²⁵

b. Wawancara yang merupakan teknik paling penting untuk mengumpulkan data dari obyek penelitian.²⁶ Dalam hal ini, peneliti akan melakukan wawancara pada informan kunci, yaitu pemuda-pemuda yang selalu aktif ikut serta dalam setiap kegiatan literasi.

4. Validitas data

Validitas data berarti bahwa data yang telah terkumpul dapat menggambarkan realitas yang ingin diungkapkan oleh peneliti.²⁷ Validitas data adalah suatu teknik untuk menentukan apakah data yang diperoleh benar-benar akurat. Karena data kualitatif merupakan data berupa informasi penting yang didapat melalui beberapa teknik penggalian data. Untuk memastikan tingkat validitas data, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi.

Prinsip teknik triangulasi adalah informasi mesti dikumpulkan atau dicari dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bias sebuah kelompok.²⁸ Triangulasi berarti merupakan penggalian data melalui beberapa informan yang berbeda. Teknik ini bisa dilakukan terus menerus sampai peneliti puas dengan datanya, sampai dia yakin datanya valid.²⁹

²⁵ Ibid, 232

²⁶ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 224

²⁷ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, 167

²⁸ Ibid, 168

²⁹ Ibid

5. Teknik analisa

Teknik analisis data merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian dan saling keterkaitan antara bagian-bagian dan keseluruhan dari data yang telah dikumpulkan untuk menghasilkan klasifikasi atau tipologi.³⁰ Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan sepanjang penelitian untuk memperoleh data yang akurat dan valid.

Dalam teknik ini dilakukan empat tahap untuk menganalisisi data, diantaranya :

a) Pengorganisasian data

Pada tahap awal ini, para peneliti menyiapkan semua data (seperti data teks, gambar, atau foto) yang telah di peroleh untuk di analisis.

b) Reduksi data

Temuan data dari pengamatan dan wawancara yang kompleks, campur aduk dan tidak runtut dilakukan dengan mereduksi data, yakni A memilih, A memilih dan mengelompokkan data yang dianggap relevan untuk disajikan.

c) Penyajian data

Agar lebih mudah dipahami, data mengenai manajemen kewirausahaan disajikan secara sistematis. Bentuk penyajian

³⁰ Ibid, 177

data lebih banyak berupa narasi yakni pengungkapan secara tertulis dengan maksud untuk memudahkan mengikuti alur peristiwa tersebut. Teknik penyajian data yang runtut dan sistematis sangat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan tentang

d) Penarikan kesimpulan

Konfigurasi yang utuh dari sebuah penelitian dapat dilihat dari simpulannya. Pada saat peneliti melakukan pengumpulan data sekaligus melakukan pencatatan dan perekaman atas jawaban responden, kemudian informasi tersebut dicek kembali baik dari sumber yang berbeda maupun engan menggunakan teknik yang berbeda atau prses triangulasi. Setelah dirasa tidak ada persoalan dalam data dan proses pengujiannya, maka selanjutnya dicari maknanya berdasarkan kajian teoritis yang digunakan dengan cara pemilahan, pemilihan dan analisis data.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan ini penulis akan menguraikan secara mendetail dan sistematis dari satu bab ke bab selanjutnya, sehingga peneliti akan membagi pembahasan ini ke dalam beberapa bagian, yaitu:

Bab pertama berisi pendahuluan, dalam bab ini akan diulas antara lain: latar belakang masalah, berisikan bagaimana topik pemberdayaan pemuda mencuat hingga bagaimana mereka menyikapi masalah literasi

yang sering dibicarakan baru-baru ini. Dilanjutkan dengan identifikasi dan batasan masalah, yaitu paparan yang lebih mendetail dan terfokus terkait masalah yang diajukan. Selanjutnya, tujuan dna manfaat penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Pada bab kedua, penulis akan memaparkan kajian teori yang berisi tentang konsep pemberdayaan pemuda di beberapa bidang serta konsep dan perkembangan terkini literasi di Indonesia.

Pada bab ketiga penulis akan memaparkan tentang setting penelitian. Di mana setting penelitian adalah komunitas Griya Aksara yang terletak di Desa Tambakrejo, Waru Sidoarjo. Pada bab ini peneliti akan memparkan tentang segala hal dan data yang merujuk pada rumusan masalah.

Pada bab keempat penulis akan memaparkan hasil penelitian, yaitu penjelasan atas rumusan masalah poin satu dan dua beserta analisisnya. Yaitu tentang pemberdayaan pemuda dalam program literasi dan dampaknya terhadap program literasi yang berlangsung di komunitas Griya Aksara.

Bab kelima berisi penutup dari penelitian ini, yang meliputi kesimpulan, rekomendasi dan keterbatasan studi saran dari penulis.

BAB II

PEMBERDAYAAN PEMUDA DAN PROGRAM LITERASI

A. Pemberdayaan Pemuda

1. Studi Islam dan Pemberdayaan Pemuda

Dalam kajian studi islam, Harun Nasution mengemukakan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan melalui ibadah ritual, seperti shalat, puasa dan haji, melainkan mengatur pula hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam jagat raya.³¹ Pendapat Harun Nasution tersebut didasarkan atas pemaparannya yang melihat Islam melalui pendekatan historis yang dikombinasikan dengan sedikit pendekatan normatif. Menurutnya, Islam bukan hanya membicarakan satu aspek saja, melainkan beberapa aspek seperti teologi, filsafat, tasawuf, sejarah, hukum Islam dan lain sebagainya.

Sejalan dengan Harun Nasution, Abuddin Nata dalam bukunya juga menjelaskan bahwa sejak kelahirannya, Islam memiliki komitmen untuk memecahkan berbagai masalah, salah satunya masalah sosial masyarakat Islam saat itu. Kehidupan sosial masyarakat arab pada saat itu terbagi dalam kasta yang membedakan hak dan cara hidup mereka. Menyikapi hal tersebut, Islam memperkenalkan ajaran yang bersifat egaliter atau

³¹ Abuddin Nata, *Studi islam Komprehensif* (jakarta:Kencana, 2011), 1

kesetaraan dan kesederajatan antara manusia dengan manusia lain.

Satu dan lainnya sama-sama sebagai makhluk Allah SWT Dengan segala kelebihan dan kekurangannya masing-masing.³²

Dalam perkembangannya, studi Islam sebagai objek kajian keilmuan memiliki berbagai pendekatan untuk memahami masalah-masalah yang ada. Pendekatan-pendekatan yang lazim digunakan adalah pendekatan filosofis, arkeologis, antropologis, sosiologis, psikologis, fenomenologis dan pendekatan perbandingan.³³

Sesuai dengan namanya, pendekatan sosiologis berusaha melihat Islam dari sisi sosiologis. Sosiologi merupakan kajian ilmu yang berkaitan dengan aspek hubungan sosial manusia antara satu dengan yang lainnya.³⁴ Dalam Islam, bidang kajian yang membahas hubungan manusia dengan manusia adalah mu'amalah.

Melalui hubungan ini, maka hubungan antara sosiologis dengan studi Islam sangatlah erat. Pemberdayaan sendiri merupakan salah satu bidang kajian baru dalam diiplin ilmu sosiologi pembangunan. Meskipun pemberdayaan dilihat sebagai proses pembelajaran, namun dalam menguraikan hubungannya dengan fenomena yang terjadi, digunakan teori sosial.

³² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), 14

³³ Supiana, *Metodologi Studi Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 93

³⁴ Ibid, 95

2. Konsep Pemberdayaan

Priyono dan Pranarka yang dikutip Rahman Mulyawan mengatakan bahwa konsep pemberdayaan mulai berkembang sekitar dekade 1970-an dan semakin populer memasuki awal abad ke-21. Konsep ini dipandang sebagai bagian dari aliran-aliran yang banyak dikenal dengan aliran post modernisme yang titik berat sikap dan pendapatnya adalah anti mainstream, antistruktur, antideterminisme kepada dunia kekuasaan.³⁵ Sepaham dengan pernyataan di atas, Faizal menyimpulkan dalam jurnalnya bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan paradigma baru dalam pembangunan. Dia muncul dan berkembang berdasarkan analisis kritis serta realitas sosial kemasyarakatan sebagai cerminan proses dan hasil pembangunan.³⁶ Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa jika pembangunan terkonseptualisasikan dengan pendekatan *top-down*, maka pemberdayaan masyarakat menggunakan pendekatan *bottom-up* dan berorientasi pada proses pengembangan manusia (individu dan kelompok), partisipasi, program yang berkelanjutan menjadi prinsip utama pemberdayaan masyarakat.

Secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*), berasal dari kata ‘*power*’ (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide utama pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai kekuasaan. Pemberdayaan berkaitan dengan kemampuan manusia

³⁵ Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*, 49

³⁶ Faizal, “Diskursus Pemberdayaan Masyarakat”, 50

yaitu manusia secara perorangan maupun manusia dalam kelompok yang rentan dan lemah.³⁷ Banyak sekali pemahaman pemberdayaan dari berbagai konteks, seperti konteks politik, sosial budaya, ekonomi dan kemanusiaan. Namun pada dasarnya pemberdayaan merupakan salah satu upaya untuk memberikan kekuatan kepada orang atau kelompok yang lemah agar mereka menyadari posisi dirinya sendiri sehingga timbul umpan balik dari dalam yang menimbulkan kekuatan dan kemampuan untuk melakukan aksi yang seimbang.

Dalam bidang pembangunan, beberapa tokoh memiliki pendapat berbeda tentang konsep pemberdayaan, diantaranya:

- a. Suharto memaparkan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk kepada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya.³⁸
- b. Pranarka & Priyono mengatakan bahwa pengertian pemberdayaan memiliki dua kecenderungan, yaitu pemberdayaan yang menekankan pada pemberian atau pengalihan kekuasaan dan pemberdayaan yang menekankan

³⁷ Ibid

³⁸ Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah dan Pembangunan*, 65

pada proses menstimulasi, mendorong dan memotivasi individu agar mempunyai kemampuan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya.³⁹

- c. Shardlow mengatakan bahwa “*such a definition of empowerment is centrally about people taking control of their own lives and having the power to shape their own future*” (pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka.⁴⁰
- d. Rahman Mulyawan menyimpulkan dalam bukunya, bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses motivasi dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan otonomi pengambilan keputusan dari kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumber daya pribadi, melalui partisipasi, demokratisasi, pembelajaran dan pengalaman sosial serta tujuan berupa upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan sehingga rakyat, organisasi dan komunitas mampu menguasai atau berkuasa atas hidupnya.⁴¹

³⁹ Ibid, 54

⁴⁰ Ibid

⁴¹ Ibid, 66

- e. Adon Nasrullah Jamaluddin menyimpulkan definisi pemberdayaan yang dikemukakan para pakar bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memampukan dan memandirikan masyarakat. Dengan kata lain, menolong masyarakat untuk mampu menolong dirinya sendiri.⁴²
- f. Suharto dalam Prisca kiki Wulandari dkk menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah sebuah proses yang menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.⁴³
- g. Pranarka menjelaskan lebih lanjut, jika dikaitkan dengan konsep pancasila, pemberdayaan (*Empowerment*) adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi semakin efektif secara struktural, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, negara, regional, internasional baik dalam bidang politik, ekonomi, budaya dan lain-lain.⁴⁴
- h. Lowe dalam Rahmad Mulyawan mendefinisikan bahwa pemberdayaan adalah proses sebagai akibat darimana individu memiliki otonomi, motivasi dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan mereka dalam satu cara yang

⁴² Adon Nasrullah jamaludin, *Sosiologi pembangunan* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 144

⁴³ Prisca Kiki Wulandari dkk, *Membangun Indonesia: Pemberdayaan Pemuda Berwawasan Pancasila*, 9

⁴⁴ Ibid

memberikan mereka rasa kepemilikan dan pemenuhan bilamana tujuan-tujuan bersama organisasi.⁴⁵

Dalam realitas kehidupan, istilah pemberdayaan sering digunakan dalam bidang peningkatan sumber daya manusia di lingkungan kerja dan organisasi. Dalam konteks tersebut, pemberdayaan biasanya dilihat sebagai bentuk keterlibatan pegawai, yang dirancang oleh manajemen dan dimaksudkan untuk menghasilkan komitmen dan meningkatkan kontribusi pegawai kepada organisasi. Proses ini dapat diwujudkan melalui pengembangan kapasitas sumber daya manusia/anggota organisasi, pegawai, maupun bagi pertumbuhan dan pemeliharaan hubungan yang serasi antara berbagai kelompok kerja dalam suatu organisasi.

Chazienul Ulum menyimpulkan dari beberapa definisi pemberdayaan dalam konteks organisasi menurut para ahli, sebagai suatu proses perubahan yang menempatkan kreativitas dan prakarsa.⁴⁶ Dalam pemberdayaan, ia mengatakan bahwa partisipasi⁴⁷ merupakan salah satu unsur penting yang bisa membangkitkan kemandirian dan proses pemberdayaan.

Pemberdayaan merupakan sebuah proses panjang yang digunakan sebuah organisasi baik formal, nonformal, atau informal untuk meningkatkan kapasitas dan kapabilitas anggotanya. Proses ini

⁴⁵ Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah dan Pembangunan*, 64

⁴⁶ M. Chazienul Ulum, *Perilaku Organisasi: Menuju orientasi Pemberdayaan*, 145

⁴⁷ Menurut Chazienul Ulum, partisipasi adalah proses aktif, inisiatif diambil sendiri oleh individu atau kelompok, dibimbing oleh cara berpikir mereka sendiri, dengan menggunakan sarana dan proses (lembaga dan mekanisme) di mana mereka dapat menegaskan kontrol.

bukan sekedar proses biasa, karena setiap organisasi yang berbeda, tentu memiliki proses pemberdayaan yang berbeda, tergantung tujuan dari organisasi tersebut. Manfaat dari proses pemberdayaan ini tidak serta merta dirasakan karena hal ini menyangkut kemampuan dari seorang individu dalam menyerap tahapan proses pemberdayaan.

Baik dalam konteks pembangunan manusia atau organisasi, persamaan makna pemberdayaan antara kedua konteks di atas adalah keduanya merupakan serangkaian proses yang menjadikan manusia lebih berdaya, bermanfaat, dan memiliki keterampilan lebih dari pada sebelumnya. Terlepas untuk apakah kemampuannya tersebut digunakan, itu tergantung dari konteks di mana manusia itu hidup dan masalah atau bidang apa yang menarik yang sedang ia ikuti. Senada dengan hal tersebut, Rahman Mulyawan menyimpulkan, berdasarkan pendapat Suharto tentang konsep pemberdayaan, konsep tersebut memberi kerangka acuan mengenai matra kekuasaan (power) dan kemampuan (kapabilitas) yang melingkupi aras sosial, ekonomi, budaya, politik dan kelembagaan.⁴⁸

Sesuai dengan asal katanya, pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan (*power*) dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Zaenal Abidin dalam Adon Nasrullah Jamaludin

⁴⁸ Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*, 50

menjelaskan tujuan gerakan pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:

- a. Membantu mempercepat pelaksanaan proyek pengembangan masyarakat, yang berkaitan langsung dengan pengentasan kemiskinan serta pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, seperti air bersih, listrik, perumahan, jalan, dan usaha ekonomi produktif.
- b. Mendorong dan meningkatkan kesadaran sosial serta kepedulian partisipasi sosial serta kepedulian partisipasi sosial warga masyarakat desa dalam pelaksanaan pembangunan masyarakat.
- c. Mendorong dan meningkatkan kemampuan lembaga-lembaga masyarakat lokal, seperti DPD, PKK, KUD, Karang Taruna, untuk berkiprah secara fungsional dalam proses pembangunan masyarakat.
- d. Mengembangkan kelembagaan dan pelembagaan gerakan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan, sebagai alternatif dalam mempercepat pemerataan pembangunan, menumbuhkembangkan ekonomi masyarakat, dan menjaga stabilitas pembangunan.
- e. Mengembangkan jaringan kerja di antara lembaga-lembaga pemberdayaan masyarakat agar terjalin kerja sama dan keterpaduan antarprogram pemenuhan kebutuhan dasar,

program pengembangan kualitas sumber daya manusia, dan program peningkatan kualitas hidup masyarakat.

- f. Mengembangkan pusat dokumentasi dan informasi tentang gerakan-gerakan pemberdayaan masyarakat.⁴⁹

Beberapa tujuan ini merupakan harapan bersama sejak konsep pemberdayaan dirancang sebagai alternatif pembangunan demi terciptanya sebuah masyarakat yang lebih berkapasitas. Dipungkiri atau tidak, pemberdayaan merupakan alat dari seluruh proses pembangunan masyarakat.

3. Tahap-Tahap Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan sebuah proses. Sehingga implementasinya dalam kehidupan masyarakat memerlukan strategi atau langkah-langkah agar tujuan yang diinginkan tercapai. Sejalan dengan pernyataan Suharto juga, yang mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat berlangsung dan berhasil bila menggunakan strategi dan pendekatan yang tepat.⁵⁰

Dalam konsep pemberdayaan masyarakat, Kartasasmita yang mengutip teori John Friedman tentang tahapan pemberdayaan, memaparkan upaya memberdayakan masyarakat harus dilakukan melalui tiga jurusan⁵¹, yaitu sebagai berikut:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini, titik tolaknya

⁴⁹ Adon Nasrullah jamaludin, *Sosiologi pembangunan*, 147

⁵⁰ Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*, 63

⁵¹ Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*, 67

adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong (*encourage*), memotivasi dan membangkitkan kesadaran (*awareness*) akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi makin berdaya.
- c. Memberdayakan mengandung arti melindungi (*protecting*). Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi karena itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai

upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksplorasi yang kuat atas yang lemah.

Sedangkan Chazienul Ulum dalam bukunya memaparkan strategi pemberdayaan organisasi, diantaranya :

- a Mensosialisasikan peran anggota sebagai subjek, baik sebagai aktor utama atau ambil bagian/membantu ataupun sebagai sasaran/pemanfaatan (objek) secara tepat, benar dan dipahami

serta peningkatan kemampuan mereka dalam mengelola dan melaksanakan kegiatannya.

- b Mengadakan program-program pemberdayaan secara lebih aspiratif, efektif, dan efisien.
- c Mobilisasi sumber daya manusia, seperti tenaga, pikiran dna kemampuan sesuai dengan profesionalismenya seoptimal mungkin.
- d Memaksimalkan peran pemimpin dalam memfasilitasi, mengatur dan memberi bantuan guna kelancaran penyelenggaraan program-kegiatan pemberdayaan.⁵²

Sedangkan Wrihatnolo dan Dwidjwijoto dalam Rahman Mulyawan mengemukakan strategi pemberdayaan sebagai berikut:

- a) Pemberdayaan yang hanya berkutat di daun dan ranting atau pemberdayaan konformis. Pemberdayaan masyarakat hanya dilihat sebagai upaya meningkatkan daya adaptasi terhadap struktur yang sudah ada. Bentuknya berupa mengubah mental yang tidak berdaya dan pemberian bantuan baik modal maupun subsidi.
- b) Pemberdayaan yang hanya berkutat di batang/pemberdayaan reformi. Pemberdayaan fokuskan pada upaya peningkatan kinerja operasional dengan membenahi pola kebijakan

⁵² M. Chazienul Ulum, *Perilaku Organisasi: Menuju orientasi Pemberdayaan*, 147

peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan lembaga dan sebagainya.

- c) Pemberdayaan yang berakar (pemberdayaan struktural). Bawa ketidak berdayaan masyarakat disebabkan oleh struktur sosial, politik, budaya dan ekonomi yang kurang memberikan peluang bagi kaum lemah.⁵³

Setelah langkah-langkah strategi, proses pemberdayaan membutuhkan indikator-indikator keberhasilan. Poin indikator inilah yang nantinya akan menjadi ukuran apakah sebuah pemberdayaan berhasil atau gagal. Menurut Wrihatnolo dan Dwidjowijoto, indikator-indikator untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat yaitu:

- a. Akses, yaitu target yang diberdayakan pada akhirnya mempunyai akses akan sumber daya yang diperlukannya untuk mengembangkan diri.
- b. Partisipasi, yaitu target yang diberdayakan pada akhirnya dapat berpartisipasi mendayagunakan sumber daya yang diaksesnya.
- c. Kontrol, yaitu target yang diberdayakan pada akhirnya mempunyai kemampuan mengontrol proses pendayagunaan sumber daya tersebut..

⁵³ Rahman Mulyawan, *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*, 59

- d. Kesetaraan, yaitu pada tingkat tertentu saat terjadi konflik, target mempunyai kedudukan sama dengan yang lain dalam hal pemecahan masalah.⁵⁴

Dengan adanya indikator dan strategi pemberdayaan dari beberapa tokoh di atas, maka kegiatan pemberdayaan bisa ditentukan berdasarkan bidang konsentrasi masalah dan tujuan yang ingin dicapai. Bagaimanapun pemberdayaan adalah sebuah proses konkret yang membutuhkan aksi nyata agar tujuan dapat tercapai.

4. Bentuk-Bentuk Kegiatan Pemberdayaan.

Dalam disiplin ilmu sumber daya manusia, pemberdayaan memiliki beberapa bentuk program atau kegiatan. Kegiatan-kegiatan ini dikelompokkan berdasarkan jenis pemberdayaan di beberapa bidang sebagai berikut.

- a Pemberdayaan politik untuk meningkatkan daya tawar (*bargaining position*) yang diperintah terhadap pemerintah. *Bargaining* ini dimaksudkan agar yang diperintah mendapat apa yang merupakan haknya dalam bentuk barang, jasa, layanan, dan kepedulian tanpa merugikan pihak lain.
- b Pemberdayaan ekonomi, diperuntukkan sebagai upaya meningkatkan kemampuan yang diperintah sebagai

⁵⁴ Ibid 61

konsumen agar berfungsi sebagai penanggung dari dampak negatif pertumbuhan, pembayar risikosalah urus, pemikul beban pembangunan, kegagalan program, dan akibat kerusakan lingkungan.

- c Pemberdayaan sosial-budaya, bertujuan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui *human invesment* untuk meningkatkan nilai manusia (*human dignity*), penggunaan (*human utilization*), dan perlakuan yang adil terhadap manusia.
- d Pemberdayaan lingkungan, dimaksudkan sebagai program perawatan dan pelestarian lingkungan agar pihak yang diperintah dan lingkungannya mampu beradaptasi secara kondusif dan saling menguntungkan.

Ulam menjelaskan, berdasarkan konsep pemberdayaan masyarakat, secara umum kegiatan pemberdayaan dapat

**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

- a) Bantuan modal
- b) Bantuan pembangunan prasarana
- c) Bantuan pendampingan
- d) Bantuan kelembagaan.

Dalam bantuan pendampingan, pendamping atau fasilitator memiliki tugas untuk memfasilitasi proses belajar atau refleksi dan menjadi mediator untuk masyarakat. Sedangkan dalam bantuan

kelembagaan, lembaga diharapkan bisa mempermudah masyarakat untuk berkoordinasi, selain untuk hidup tertib. Fungsi lain adanya lembaga adalah memfasilitasi objek dan memberikan kemudahan dalam melakukan akses yang diinginkan, seperti permodalan, media musyawaran, dan sebagainya.

Selain aksi, pemberdayaan harus melibatkan aktor atau pihak-pihak yang memiliki potensi besar dalam masyarakat, diantaranya adalah :

- a. Peranan pemerintah teramat penting. Untuk itu, birokrasi pemerintah harus dapat menyesuaikan dengan misi ini.
- b. Organisasi kemasyarakatan di luar lingkungan masyarakat. organisasi yang mempunyai potensi berperan besar adalah lembaga-lembaga swadaya masyarakat (LSM), di samping organisasi-organisasi kemasyarakatan yang bersifat nasional dan lokal. LSM berfungsi sebagai pelaksana program pemerintah (mewakili pemerintah), menjadi pembantu (konsultan) pemerintah dan menjadi pembantu rakyat dalam program pemerintah.

5. Pemuda Sebagai Aktor

Menurut UU no. 40 tahun 2009 yang disebut pemuda adalah warga negara Indonesia yang berusia antara 16 hingga 30 tahun. Berdasarkan pemahaman ini, pemuda adalah individu yang senantiasa bergerak dalam proses secara maksimal melalui

pendaya-gunaan potensi yang dimiliki, baik fisik maupun pemupukan akal budi.⁵⁵ Sedangkan Menurut Taufik Abdulah pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural.⁵⁶ Dalam pengertian lain dikatakan, bahwa pemuda merupakan satu identitas yang potensial sebagai penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan Negara bangsa dan agama. Selain itu pemuda/mahasiswa mempunyai peran sebagai pendekar intelektual dan sebagai pendekar sosial yaitu bahwa para pemuda selain mempunyai ide-ide atau gagasan yang perlu dikembangkan selain itu juga berperan sebagai perubah Negara dan bangsa ini.

Biasa dikenal dengan generasi muda atau kaum muda, terminologi pemuda memiliki definisi beragam. H. A. R Tilaar

**UIN SUNAN AMPER
S U R A B A Y A**

membedakan hakikat kepemudaan melalui dua asumsi sebagai berikut:

- a. Penghayatan mengenai proses perkembangan manusia bukan sebagai suatu kontinum yang sambung menyambung tetapi fragmentaris, terpecah-pecah, dan setiap fragmen mempunyai artinya sendiri-sendiri. Pemuda dibedakan dari anak dan orang tua dan masing-masing fragmen itu mewakili nilai sendiri. oleh

⁵⁵ Imam Nahrawi, *Jihad kebangsaan* (Surabaya: PWLTNU, 2017), hlm 6

⁵⁶ Taufik Abdullah, "Pemuda dan Perubahan Sosial", dalam *Pemuda dan Perubahan sosial* (Jakarta: LP3S, 1974), hlm 6

- sebab itu pula arti setiap masa perkembangan hanya dapat dimengerti dan dinilai dari masa itu sendiri.⁵⁷
- b. Merupakan tambahan dari asumsi wawasan kehidupan, ialah posisi pemuda dalam arah kehidupan itu sendiri. Menurut asumsi ini, pemuda dianggap sebagai obyek dari penetapan pola-pola kehidupan yang banyak sedikitnya telah ditentukan, dan bukan sebagai subyek yang mempunyai nilai sendiri⁵⁸.

Sedangkan dalam kerangka usia, WHO menggolongkan usia 10 – 24 tahun sebagai *young people*, sedangkan remaja atau *adolescence* dalam golongan usia 10 -19 tahun.

Dari beberapa definisi pemuda di atas, bisa ditarik sebuah pernyataan bahwa yang dikatakan seorang pemuda adalah semua manusia Indonesia yang berusia antara 16 hingga 30 tahun yang memiliki karakter sangat dinamis dalam perubahan lingkungan di sekitarnya. Beberapa definisi di atas, secara tidak langsung juga memperlihatkan tugas dan tanggung jawab seorang pemuda. Taufik Abdullah menguraikan beberapa alasan mengapa pemuda memiliki tanggung jawab besar dalam tatanan masyarakat⁵⁹, antara lain:

- a) Kemurnian idealismenya
- b) Keberanian dan keterbukaannya dalam menyerap nilai-nilai dan gagasan-gagasan baru

⁵⁷ H.A.R Tilaar,"Tinjauan pedagogis mengenai pemuda",dalam *Pemuda dan Perubahan sosial*(Jakarta:LP3ES, 1974),23

⁵⁸ Ibid,24

⁵⁹ Ibid,

- c) Semangat pengabdiannya
- d) Spontanitas dan pengabdiannya
- e) Inovasi dan kreatifitasnya.
- f) Keinginan untuk segera mewujudkan gagasan-gagasan baru
- g) Keteguhan janjinya dan keinginan untuk menampilkan sikap dan kepribadiannya yang mandiri.
- h) Masih langkanya pengalaman-pengalaman yang dapat merevansikan pendapat, sikap, dan tindakannya dengan kenyataan yang ada.

Alasan-alasan tersebut melekat dalam diri pemuda dan telah menjadi karakter seorang pemuda. Karakter tersebutlah yang menjadi dasar adanya tanggung jawab dan tugas pemuda.

Berdasarkan definisi di atas, bisa diuraikan tugas pemuda adalah sebagai berikut:

- a. agen perubahan sosial
- b. mendaya-gunakan potensi yang dimiliki secara maksimal
- c. meneruskan cita-cita perjuangan bangsa
- d. sebagai aktor utama dalam pembangunan bangsa dan negara
- e. mengembangkan ide atau gagasan
- f. agen perubahan bangsa dan negara.

Sejalan dengan tugas-tugas pemuda di atas, maka tanggung jawab pemuda tentunya tidak sedikit. Tanggung jawab pemuda

menyangkut tanggung jawab atas dirinya, lingkungan di sekitarnya, juga terhadap kemajuan bangsa dan negaranya.

Sedangkan jika dirunut menurut sejarah bangsa, pemuda memiliki peran yang luar biasa dalam peristiwa kemerdekaan negara indonesia. Bukan hanya sebagai pelopor dalam menyampaikan aspirasinya melalui organisasi kepemudaan, mereka juga tidak lelah mendampingi golongan tua dalam merintis kemerdekaan negara indonesia. Dalam hal diplomasi, mereka cerdas dan bisa melihat peluang bagi keuntungan Indonesia.

Perjalanan bangsa Indonesia sampai sekarang, tentunya juga menginginkan perubahan-perubahan ke arah lebih baik lebih dari apa yang telah terjadi pada zaman dahulu. Pemuda bertanggung jawab atas kesejahteraan Indonesia di masa depan. Bukan hanya ide-ide bagus, namun juga gerakan-gerakan pembaruan yang bisa mengubah Indonesia ke arah yang lebih baik.

6. Organisasi Pemuda

Sejak zaman sejarah, pemuda dan organisasi tidak pernah terpisah jauh. Keduanya saling melengkapi hingga mewujudkan kemerdekaan Indonesia pada 17 Agustus. Perjuangan pergerakan kemerdekaan-pun dimulai dari organisasi yang dimotori oleh pemuda-pemuda Indonesia, yaitu budi utomo. Sehingga hari lahir organisasi pemuda ini didaulat menjadi hari pergerakan nasional.

Lalu, jangan heran jika banyak organisasi pemuda bermunculan hingga tampak ke permukaan, menyuarakan aspirasinya.

Secara sederhana, organisasi merupakan wadah dari kumpulan individu yang bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu.⁶⁰ Organisasi merupakan wujud adaptasi pemuda terhadap globalisasi, sehingga mereka berkelompok dan bersama-sama berusaha mencapai tujuan mereka (tujuan organisasi).

Jadi, jika banyak organisasi pemuda, maka bisa disimpulkan bahwa para pemuda telah menemukan cara untuk mencapai tujuannya, dengan cara berorganisasi dan merumuskan tujuan organisasi mereka secara jelas. Banyaknya organisasi pemuda, menunjukkan banyaknya tujuan yang ingin mereka capai. Ini menandakan cara berpikir pemuda telah berkembang. Mereka bergerak bebas dalam menyuarakan keinginannya. Dan bergerak tanpa batas.

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA Organisasi kepemudaan adalah lembaga nonformal yang tumbuh dan eksis dalam masyarakat antara lain ikatan remaja masjid, kelompok pemuda (karang taruna) dan sebagainya (Warastuti, 2006). Pengertian lain menyatakan organisasi kepemudaan adalah organisasi sosial wadah pengembangan generasi muda yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat

⁶⁰ M. Chazienul Ulum, *Perilaku Organisasi: Menuju orientasi Pemberdayaan*, 14

terutama generasi muda di desa/kelurahan atau komunitas adat sederajat yang bergerak dibidang usaha kesejahteraan sosial.

Pada dasarnya organisasi kepemudaan memiliki tujuan terarah yang sesuai dengan program kerja dari organisasi tersebut, namun secara khusus yang terlihat pada saat sekarang sangat berbeda bila dibandingkan dengan tujuan dari organisasi kepemudaan yang ada pada awal kemerdekaan. Hal ini sesuai dengan kemajuan zaman yang dinamis dengan kinerja dan program pemerintah yang bekuasa. Satu organisasi terbentuk berdasarkan atas suatu perencanaan yang memiliki visi dan misi serta memiliki aturan yang mengikat atau berbadan hukum. Pada dasarnya organisasi kepemudaan memiliki tujuan terarah yang sesuai dengan program kerja dari organisasi tersebut, namun secara khusus yang terlihat pada saat sekarang sangat berbeda bila dibandingkan dengan tujuan dari organisasi kepemudaan yang ada pada awal kemerdekaan. Hal ini sesuai dengan kemajuan zaman yang dinamis dengan kinerja dan program pemerintah yang bekuasa. Satu organisasi terbentuk berdasarkan atas suatu perencanaan yang memiliki visi dan misi serta memiliki aturan yang mengikat atau berbadan hukum.

Di era yang serba milenial dan kompleks ini, peran organisasi pemuda sangat penting untuk mewujudkan tujuan yang ingin dicapai pemuda. Manfaat lainnya adalah untuk

memproduktifkan pemuda-pemudi, sehingga keterampilan dan potensi mereka bisa teraplikasikan dengan benar. Seorang tokoh islam pernah mengatakan bahwa air bila hanya diam dan menggenang, maka akan banyak kotoran di dalamnya, berbeda dengan air mengalir yang terus berjalan, ia bisa bermanfaat bagi orang lain dan bermuara ke tempat yang lebih besar. Pemuda pun seperti itu. Bila hanya diam, maka banyak sifat buruk yang terkumpul dalam dirinya. Jika dia bergerak sedikit saja, meski dalam pikiran, ia akan mengalir sedikit demi sedikit. Organisasi pemuda adalah wadah atau alat bagi pemuda agar ia senantiasa bergerak.

7. Pemberdayaan Pemuda

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bahwa pemberdayaan pemuda adalah proses belajar seorang pemuda untuk memperoleh keterampilan, mengembangkan pengetahuan dan kekuasaan, yang cukup mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain. Pemberdayaan pemuda sebenarnya merupakan sebuah proses tak kasat mata yang dilalui oleh seorang pemuda. Seperti manusia yang mampu bertahan hidup melewati setiap masalahnya, sebenarnya pemuda juga selalu memberdayakan dirinya untuk melalui masalah-masalahnya sejauh ini.

Namun pemberdayaan pemuda bukanlah sebuah perjalanan seperti evolusi manusia yang berkembang untuk bertahan hidup.

Pemberdayaan adalah proses sadar yang memiliki tujuan pasti dan akan dicapai dengan serangkaian kegiatan dan program untuk mencapai tujuan itu. berbeda tujuannya, bisa jadi berbeda juga program dan kegiatannya.

Seperti yang telah kita ketahui, perjalanan bangsa hingga saat ini tidak pernah lepas dari peran pemuda. Imam Nahrawi dalam bukunya telah memaparkan kontribusi pemuda sejak peristiwa sumpah pemuda, hingga runtuhan orde baru. Hingga ia menuliskan bahwa *track record* pemuda dari masa ke masa minimal mulai masa perjuangan kemerdekaan Indonesia hingga orde baru-, sangat mengagumkan dan patut untuk dilestarikan serta diarahkan.⁶¹ Ini menandakan bahwa pemuda merupakan sosok yang sangat tepat untuk perbaikan bangsa menuju taraf yang lebih baik.

Pemberdayaan pemuda lebih jauh merupakan sebuah proses aktif partisipatoris seorang pemuda untuk mengatasi problem lingkungan di sekitar mereka. Dengan strategi dan tujuan yang sama, pemberdayaan pemuda lebih diarahkan sebagai proses aktif pemuda untuk menempa diri agar lebih berdaya guna untuk permasalahan yang ada. Dengan berbagai problema bangsa yang mencuat belakangan, pemuda tinggal memilih permasalahan di bidang apa yang ingin diambilnya. Menilik sejarah patriotis

⁶¹ Imam Nahrawi, *Tegaskan Potensi Cintai Negeri*, (Surabaya: Pustaka Idea, 2017), 130

golongan pemuda, menandakan bahwa partisipasi pemuda sangat diperlukan. Sehingga Prisca dkk dalam bukunya juga mengungkapkan hal serupa, bahwa pemberdayaan pemuda (bukan pembinaan karakter pemuda) menjadi suatu keniscayaan yang mendesak harus dilakukan.⁶²

Buku yang berfokus pada pemberdayaan pemuda berwawasan pancasila ini, lebih jauh mendeskripsikan kegiatan pemberdayaan pemuda di beberapa organisasi, seperti komunitas GARUDA, Paguyuban Kakang Mbakyu Trenggalek, dan organisasi Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (SM3T). Ketiga organisasi ini menerapkan pola pemberdayaan yang berbeda, sesuai dengan tujuan organisasi mereka masing-masing

Komunitas GARUDA merupakan komunitas kultural Jaringan Gusdurian (JGD) Indoensia yang ada di Malang Raya, dengan Alissa Wahid sebagai koordinator nasional.⁶³ Komunitas yang beranggotakan para pemuda yang mengagumi pemikiran-pemikiran Gus Dur ini memberdayakan diri mereka melalui aktivitas tulis-menulis dan diskusi yang dilakukan secara rutin. Aktifitas mereka ini merupakan bukti konkret bahwa mereka berusaha untuk mengenal lebih dalam sosok Gus Dur.

⁶² Prisca Kiki Wulandari dkk, *Membangun Indonesia: Pemberdayaan Pemuda Berwawasan Pancasila*, 3

⁶³ Ibid, 48

Sedangkan Paguyuban Kakang Mbakyu Trenggalek (KMT) sebenarnya merupakan duta wisata kabupaten Trenggalek, yaitu sekelompok pemuda-pemudi asli Trenggalek yang mempunyai ketertarikan di bidang kepariwisataan. Karena merupakan organisasi bentukan pemerintah provinsi, tentunya segala program pemberdayaannya dikelola oleh pemerintah, seperti pelatihan dan pembekalan wawasan kepariwisataan.

Dalam pemaparan pemberdayaan pemuda yang terjadi di paguyuban KMT digunakan paduan teori pemberdayaan masyarakat John Friedmann dan teori *soft constructivism* yang digagas oleh Aniek Nurhayati. Teori pemberdayaan John Friedmann terdiri dari 3 tahap, yakni *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. Sedangkan teori *soft constructivism* terdiri dari internalisasi, eksternalisasi dan objektivasi⁶⁴. Paduan kedua teori tersebut jika disintesiskan maka menjadi beberapa poin sebagai

berikut ; pemberdayaan diri sendiri; pemberdayaan pemuda; melindungi pemuda.

Pemberdayaan diri sendiri anggota KMT dibedakan menjadi 2(dua) jenis, yaitu kegiatan yang dijadwalkan oleh pemerintah, dan kegiatan atas inisiatif anggota KMT sendiri. Kegiatan inisiatif ini dilakukan misalnya ketika ada kegiatan promosi wisata. Anggota KMT mempromosikan potensi wisata

⁶⁴ Ibid, 90

daerah sendiri sambil bertukar informasi dengan pengunjung dan duta wisata lain. Kegiatan tersebut, lama-kelamaan menumbuhkan rasa cinta mereka terhadap daerahnya sendiri hingga mereka bertekad mengembangkan daerahnya bagaimanapun caranya.

Pemberdayaan pemuda yang dilakukan oleh KMT terbagi dalam dua jenis, yang pertama pemberdayaan pemuda yang memberdayakan KMT junior oleh senior dan kedua memberdayakan pemuda secara umum. Paguyuban KMT dibagi dalam berbagai divisi, seperti divisi humas, sosial, IPTEK, dan lain-lain. Pembagian divisi-divisi tersebut membiasakan para anggota KMT untuk bertanggung jawab dengan tugasnya masing-masing. Sejalan dengan pemikiran Habermas, komunikasi yang dilakukan oleh KMT senior dan junior tidak bersifat doktrin, tetapi lebih saling bertukar pemikiran.

Sedangkan dalam poin melindungi pemuda, paguyuban KMT berusaha sekreatif mungkin menarik minat kalangan muda agar sadar wisata. Melalui pendekatan *online* dan *offline*, mereka mengenalkan kegiatan-kegiatan mereka dalam melestarikan wisata daerah setempat.

Kegiatan pemberdayaan dari beberapa organisasi komunitas di atas merupakan sebuah gambaran, betapa pemberdayaan itu sangat penting untuk keberlangsungan eksistensi pemuda, demi tercapainya tujuan organisasi atau komunitas. Tujuan-tujuan itu

pastinya merupakan sesuatu yang kita perjuangkan karena kita merupakan salah satu di dalamnya. Tidak dipungkiri, keberadaan pemuda baru diakui ketika ia bisa menunjukkan eksistensi atau keberadaannya dalam sebuah masyarakat, organisasi, atau komunitas dengan memperjuangkan tujuan dari organisasi atau komunitas tersebut.

Dari beberapa jenis proses pemberdayaan di atas, bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa melalui pemberdayaan, pemuda-pemuda yang tergabung dalam suatu komunitas bisa menyalurkan aspirasi mereka dengan minat tertentu serta terus menggali potensi dirinya untuk lebih bermanfaat terhadap lingkungan sekitar. Semua itu tentunya berawal dari kesadaran pemuda sendiri, untuk ikut serta mengembangkan lingkungan dan kemauan untuk lebih memberdayakan dirinya. Sehingga secara tidak sadar, pemuda-pemuda di atas telah memenuhi tugas dan tanggung jawab mereka sebagai pemuda.

UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

B. Literasi

Seperti yang telah penulis ungkapkan sebelumnya, topik literasi mendadak mencuat dan populer karena dampak survei lembaga dunia atas kondisi literasi di Indonesia. Karena itu pula muncul gerakan literasi sekolah (GLS), taman baca masyarakat, serta komunitas-komunitas literasi yang menyediakan berbagai kebutuhan literasi.

1. Konsep Literasi

Menurut istilah, kata literasi berasal dari bahasa latin *litteratus* (*littera*), yang setara dengan kata letter dalam bahasa inggris yang merujuk pada makna ‘kemampuan membaca dan menulis’. Adapun literasi dimaknai ‘kemampuan membaca dan menulis’ yang kemudian berkembang menjadi ‘kemampuan menguasai pengetahuan bidang tertentu’.⁶⁵

Agus M. Irkham menjelaskan tentang makna literasi dalam esainya, secara harfiah literasi bermakna melek huruf. Sedangkan secara istilah, seperti yang diungkapkan Peter Freebody dan Alan Luke (2003), literasi mencakup semua kemampuan yang diperlukan seseorang atau sebuah komunitas untuk ambil bagian dalam semua kegiatan yang berkaitan dengan teks dan wacana. Sehingga menjadi orang literer berarti mampu berpartisipasi secara aktif dan mandiri dalam komunikasi textual, termasuk berkomunikasi menggunakan media cetak, visual, analog dan media digital.⁶⁶

Di Indonesia, pada awalnya literasi dimaknai ‘keberaksaraan’ dan selanjutnya dimaknai ‘melek’ atau ‘keterpahaman’. Pada langkah awal, “melek baca dan tulis” ditekankan karena kedua keterampilan berbahasa ini merupakan dasar bagi pengembangan melek dalam berbagai hal. Pemahaman literasi pada akhirnya tidak hanya merambah

⁶⁵ Satgas Gerakan literasi sekolah kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 7

⁶⁶ Agus M. Irkham, ”Mata Baru Gerakan Membaca”, dalam *Gempa Literasi*,(Jakarta:Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), 51

pada masalah baca tulis saja, bahkan sampai pada tahap multiliterasi.⁶⁷

Dalam perkembangan pemaknaan tersebut, seiring berkembangnya teknologi dan globalisasi dunia, makna literasi ikut tergeser dan menyesuaikan diri dengan kehidupan manusia saat ini. Hal ini menunjukkan, bahwa makna literasi bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan zaman.

Pada awal kemunculannya, Kalantziz (2015) memaknai literasi sebagai keberaksaraan atau *melek aksara* yang fokus utamanya pada kemampuan membaca dna menulis, dua keterampilan yang menjadi dasar untuk *melek* dalam berbagai hal. Sementara lebih lanjut, ia memaknai literasi sebagai *melek* membaca, menulis dan numerik, tiga keterampilan dasar untuk kecakapan hidup.⁶⁸ Pemaknaan literasi terus berkembang seiring beberapa ilmuwan memahami ruang lingkup literasi di Indonesia. Alwasilah (2008) mengartikan literasi sebagai intergrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca dna berpikir kritis.⁶⁹ Sehingga Endah dalam bukunya menyimpulkan bahwa literasi berurusan dengan pemaknaan teks dan konteksnya dengan menggunakan keterampilan berpikir tingkat tinggi untuk dimanfaatkan dalam memahami kehidupan berbagai aspeknya.⁷⁰ Dalam Undang-Undang No 3 Tahun 2017 tentang sistem perbukuan, literasi dimaknai sebagai kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga

⁶⁷ Ibid

⁶⁸ Endah Tri Priyanti dan Nurhadi,*Membaca Kritis dan Literasi Kritis*,(Tangerang: Tira Smart, 2017), 157

⁶⁹ Ibid, 158

⁷⁰ Ibid

setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.⁷¹

Sedangkan dalam Deklarasi Praha pada tahun 2003 literasi mencakup bagaimana seseorang berkomunikasi dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, UNESCO pada tahun 2003 menyatakan bahwa literasi juga bermakna praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Lebih lanjut ia juga menyebutkan bahwa literasi informasi terkait pula dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan.⁷² Pasalnya, kemampuan-kemampuan tersebut perlu dimiliki tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

Literasi sendiri, memiliki banyak ragam diantaranya literasi baca tulis, numeral, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, literasi budaya dan kewargaan, berpikir kritis/pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, keingintahuan, inisiatif, ketekunan, penyesuaian diri, kepemimpinan, dan kepekaan sosial budaya.⁷³ Dalam Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, beberapa jenis literasi ini telah dipaparkan definsisinya. Meski dalam

⁷¹ Satgas Gerakan literasi sekolah kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 7

⁷² Ibid

⁷³ Ibid, 8

implementasinya, GLS lebih fokus pada literasi baca-tulis, numerasi, sains, digital, finansial dan budaya serta perilaku. Untuk kebutuhan literasi yang lainnya, tentu siswa atau anak-anak membutuhkan kegiatan literasi yang lebih kompleks sehingga bisa menumbuhkan ketertarikan mereka terhadap literasi.

Irkham menjelaskan dalam esainya, bahwa literasi tidak semata-mata mencakup persoalan membaca dan menulis, namun bergandengan pula dengan aspek lain, seperti ekonomi, politik, hukum, pendidikan, sejarah, teknologi dan gaya hidup. Aktifitas membaca bisa ditafsirkan secara luas. Tidak sebatas teks (buku), tapi juga konteks (kehidupan).⁷⁴ Kegiatan literasi sendiri, selain membaca dan menulis dalam gerakan literasi sekolah, memiliki banyak ragam. Beberapa macam kegiatan literasi yang penulis ungkap sebelumnya merupakan salah satu contohnya. Semua kegiatan tersebut, sebenarnya hanya memiliki satu tujuan, yaitu mengenalkan dan lebih mendekatkan anak-anak pada kegiatan literasi. Ketika kita menilik kembali pada jenis kegiatan tersebut, kita bisa melihat bahwa kegiatan-kegiatan tersebut bukan hanya fokus pada literasi baca-tulis, namun juga berpengaruh pada literasi keingintahuan, berpikir kritis/pemecahan masalah, kreativitas, dan beberapa jenis literasi lain.

⁷⁴ Agus M. Irkham, "Membaca Gerakan Membaca di Indonesia", dalam *Gempa Literasi*, 48

Ada 6 (enam) literasi dasar yang sangat penting untuk dimiliki generasi muda⁷⁵, diantaranya:

- a. Literasi baca tulis, yaitu kemampuan membaca, memahami, dan menggunakan bahasa tulisan. Literasi ini merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang siswa atau manusia, karena tidak bisa dipungkiri, manusia belajar berbagai hal di dunia ini melalui tulisan.
- b. Numerasi, yaitu kemampuan untuk menggunakan angka dan simbol lain untuk memahami dan mengekspresikan hubungan kuantitatif.
- c. Literasi sains, yaitu kemampuan untuk menggunakan pengetahuan dan prinsip ilmiah untuk memahami lingkungan dan menguji hipotesis.
- d. Literasi digital, yaitu kemampuan untuk menggunakan dan menciptakan konten berbasis teknologi, termasuk menemukan dan berbagi informasi, menjawab pertanyaan, berinteraksi dengan orang lain dan pemrograman komputer.
- e. Literasi finansial, yaitu kemampuan memahami dan menerapkan aspek konseptual dan ihwal keuangan dalam kegiatan keseharian.
- f. Literasi budaya dan kewargaan, yaitu kemampuan memahami, menghargai, menganalisis, dan menerapkan

⁷⁵ Satgas Gerakan literasi sekolah kemendikbud, *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, 8

pengetahuan tentang kebudayaan dan kewargaan. Jenis literasi ini merupakan kemampuan terakhir yang harus dimiliki, karena menyangkut kehidupan sosial.

Beberapa literasi di atas, seharusnya dikuasai secara berurutan karena menyangkut kemampuan pemikiran manusia. Urutan literasi diatas juga merupakan sebuah hirarki kemampuan yang memang seharusnya dimiliki oleh masyarakat.

Dalam konteks masyarakat, kemampuan-kemampuan literasi di atas memang tidak tampak hingga terlupakan begitu saja. Masyarakat masih memaknai bahwa literasi hanya berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis. Dibalik persepsi tersebut, kemampuan literasi yang lain yang juga penting untuk keberlangsungan hidup manusia menjadi tersisihkan. Namun perlahan, seiring berkembangnya teknologi hingga informasi bukan hal yang sulit di dapat, literasi bukan dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Lebih jauh dari pada itu, literasi dimaknai sebagai cara seseorang menyikapi informasi dan pengetahuan.⁷⁶

Pemaknaan demikian tidak terlepas dari kondisi dunia yang sudah berjalan jauh dari garis edar globalisasi. Menuju teknologi 4.0, di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, anak usia sekolah dasar dituntut untuk menjadi literat (memiliki kemampuan literasi), yaitu mampu menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya

⁷⁶ Sofie Dewayani, *Menghidupkan Literasi Di Ruang Kelas* (Yogyakarta: Kanisius, 2017) 10

pada jenjang tersebut anak harus bisa membaca informasi dari suatu produk. Dalam pengertian ini, menjadi literat terkait dengan kemampuan praktis seseorang untuk memanfaatkan informasi.⁷⁷ Pengertian ini tentu telah merentang jauh dari sekadar kemampuan membaca dan menulis.

2. Urgensi Kemampuan Literasi

Pemaknaan literasi yang kini meluas hingga menjadi kemampuan seseorang memahami lingkungannya, tentu membawa dampak tersendiri bagi fungsi literasi. ketika literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca, fungsi literasi yang dulu hanya sebagai pengertas buta aksara, kini meningkat. Fungsi literasi di era milenial tentu juga membawa-bawa nama teknologi sebagai alat yang telah membawa perubahan besar bagi dunia. Literasi kini bukan hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis, tapi juga kemampuan membaca keadaan di lingkungan sekitar.

Dari sini, kemudian diketahui, selain kemampuan membaca dan menulis, ada kemampuan lain yang juga dibutuhkan agar sebuah bangsa menjadi bangsa yang literat. Sofie dalam bukunya menjelaskan pendapat Brian Street (1948) yang menjelaskan bahwa literasi bukan sekedar melek aksara. Brian memaparkan bahwa program literasi merupakan upaya untuk menjadikan seseorang dapat membaca aksara, yang digunakan secara dominan dalam sebuah masyarakat. Brian

⁷⁷ Ibid,11

menyebut program ini berhubungan dengan relasi kekuasaan. Sehingga jika suatu masyarakat tidak menguasai aksara dalam sebuah kekuasaan tersebut, mereka akan dianggap buta huruf dan terbelakang. Perspektif ini tentu menafikkan kearifan lokal kelompok yang membaca aksara dengan berbeda dan memiliki alur pemikiran, proses kognitif dan cara yang berbeda dalam memahami sesuatu.⁷⁸

Mengutip dari pendapat Brian Street tersebut, Sofie menyimpulkan bahwa Literasi saat ini tak lagi bermakna sebagai pembatasan buta aksara, namun sebuah praktik sosial yang melibatkan kegiatan berbicara, menulis, membaca, menyimak dalam proses memproduksi ide, memproduksi makna yang terjadi dalam konteks budaya yang spesifik.⁷⁹ Sehingga makna literat adalah jika seseorang bisa menggunakan potensinya untuk berpartisipasi secara optimal dalam komunitas dan lingkungan sosialnya. Sofie sendiri membuktikan bahwa buta huruf tidak lantas menjadikan manusia tidak literat. Di jalanan, ia melihat anak jalanan menyampaikan idenya melalui lagu-lagu yang ia nyanyikan, para IRT menuangkan gagasan dan isi kepala mereka pada situs blog yang mereka olah sendiri dan seorang sukarelawan berusaha mendidik anak-anak miskin di desa mereka sambil menunggu tukang sayur lewat.⁸⁰ Mereka literat, namun memiliki

⁷⁸ Ibid,12

⁷⁹ Ibid

⁸⁰ Sofie Dewayani & Pratiwi Retnaningdyah,*Suara Dari Marjin*,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 254

cara berbeda untuk berkembang dan mengembangkan diri dari kebanyakan orang.

Dari paparan di atas, penulis bisa menarik kesimpulan, bahwa kemampuan literasi bukan hanya dimaknai mampu membaca dan menulis. Lebih dari itu, literasi merupakan kemampuan untuk mereproduksi ide, gagasan dan makna yang bertujuan untuk kemajuan hidup manusia. Kita tak dapat mengabaikan fakta bahwa tingkat melek aksara alias kemampuan literasi menjadi salah satu indikator kesuksesan pembangunan sebuah bangsa.⁸¹ kemajuan sebuah bangsa sangat dipengaruhi oleh kemampuan literasi rakyat di sebuah negara. Negeri Paman sam bisa mencipta segala jenis teknologi karena mereka mampu mereproduksi ide dan gagasan mereka. Mereka mewujudkan ide mereka secara realistik. Kemajuan rakyat membawa kemajuan bangsa, maka kemajuan literasi rakyat berbanding lurus dengan kemajuan bangsa.

3. Komunitas literasi di Indonesia

Di Indonesia sendiri, perluasan makna literasi ditandai dengan adanya survei literasi PILRS dan PISA yang membawa Indonesia menempati urutan bawah. Seperti yang telah penulis jelaskan di bagian awal, survei tersebut membawa dampak tersendiri bagi Indonesia, khususnya pemuda. Literasi mulai masuk ke dalam kurikulum sekolah, hingga diluncurkan buku panduan satgas literasi untuk petunjuk teknis

⁸¹Ibid, 5

melaksanakan program literasi di sekolah-sekolah. Usaha ini masih terus berjalan hingga sekarang, di mana masyarakat dan pemuda pun menunjangnya dengan mendirikan taman baca di desa-desa dan lapak baca gratis di fasilitas umum. Pada kenyataannya, meskipun telah bertahun-tahun lalu merdeka dan membebaskan negeri dari buta huruf, ternyata dunia membaca tingkat literasi Indonesia masih berada di tataran bawah.

Irkham menjelaskan bahwa dalam survei PILRS, ada tiga realitas tentang literasi di Indonesia. *Pertama*, minimnya perpustakaan SD di Indonesia, meskipun TBM (Taman Baca Masyarakat) telah bertebaran di mana-mana. *Kedua*, tidak adanya integrasi yang nyata, jelas dan tegas antara mata pelajaran yang diberikan dengan kewajiban siswa untuk membaca. Siswa tidak diberi keleluasaan dan kebebasan mencari sumber pembelajaran di luar buku pegangan guru. *Ketiga*, rendahnya minat baca anak Indonesia karena pengalaman pra-membaca dan membaca, atau berkenalan dengan buku yang dialami anak kurang menyenangkan, bahkan menimbulkan trauma. Hal ini bisa dilihat dari anak-anak yang kerap diminta untuk membaca buku pelajaran yang tebal dan monoton. Sementara ketika mereka membaca komik atau cergam, orang tua buru-buru melarang keras dan mengancam anak mereka. Padahal, komik bisa menjadi pintu masuk untuk

mengembangkan imajinasi serta ragam bacaan anak ke tingkat yang lebih luas⁸²

Realitas negatif ini bisa membuat kita terpuruk atau bahkan bangkit dengan sesuatu yang tak biasa. Salah satu respon positifnya adalah Masyarakat mulai menyadari pentingnya membaca, hal itu bisa dilihat melalui maraknya gerakan membaca (dan menulis) baik yang diprakarsai individu, kelompok masyarakat, media, lembaga pemerintahan, maupun institusi bisnis. Semua gerakan-gerakan membaca itu biasa disebut komunitas literasi.⁸³

Mengutip pendapat Putu Laxman Pendit dalam bukunya *Mata Membaca Kota Bersama*, Agus M. Irkham menuliskan pada esainya bahwa komunitas adalah sekelompok orang yang peduli satu sama lain dari yang seharusnya. Dengan kata lain komunitas adalah suatu bentuk identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Kekuatan pengikat suatu komunitas adalah kepentingan bersama untuk memenuhi kebutuhan sosial yang umumnya didasarkan pada kesamaan latar belakang budaya, sosial dan hobi.⁸⁴

Dalam sebuah jurnal tentang peran komunitas literasi, diungkap makna literasi dari beberapa tokoh. Dari beberapa paparan tersebut, bisa disimpulkan bahwa makna komunitas adalah masyarakat yang berkelompok berdasar tempat secara geografis ataupun berkelompok karena memiliki unsur kesamaan perasaan, sepenanggungan dan

⁸² Agus M. Irkham, "Minat Baca Anak Indonesia", dalam *Gempa Literasi*, 10

⁸³ Agus M. Irkham, "Membaca Gerakan Membaca di Indonesia", dalam *Gempa Literasi*, 10

⁸⁴ Agus M. Irkham, "Mata Baru Gerakan Membaca", dalam *Gempa Literasi*, 51

memiliki ketertarikan yang sama.⁸⁵ Seperti yang sudah dijelaskan di atas, jika dipadukan, maka komunitas literasi adalah sekelompok masyarakat tertentu yang memiliki minat, ketertarikan,kepedulian, dan kesenangan terhadap literasi.

Komunitas literasi muncul berawal dari perpustakaan. Seperti yang selama ini kita ketahui, pintu utama yang menghubungkan buku dengan manusia adalah perpustakaan. Di perpustakaan tidak ada batasan bagi tiap orang untuk membaca hal yang sama maupun berbeda. dari sinilah mulai muncul gerakan minat baca, komunitas literasi. Basis gerakan komunitas literasi biasanya bermula dari pembentukan perpustakaan, hingga disebut sebagai perpustakaan komunitas. Dengan kata lain, fungsi perpustakaan komunitas adalah memberikan kebebasan bagi setiap orang untuk membaca apapun yang ia inginkan.

Seiring perubahan teknologi dan gaya hidup manusia, kegiatan membaca harus bersaing dengan televisi, game (online), film, animasi, musik, kuliner, bermain, nognkrong-ngobrol, situs jejaring sosial, jalan-jalan–yang dalam studi budaya disebut sebagai ikon budaya pop. Karena situasinya berubah, mau tidak mau strategi, pola dan bentuk gerakan literasi juga harus berubah. Efektifitas program keberaksaraan sekarang ini tergantung pada kelincahan dan kecerdikan para pegiatnya

⁸⁵ Amrullah Ali Moebin, “Peran Komunitas Literasi dalam Mengembangkan Literasi Media di Tuban” (jurnal – Universitas PGRI Ronggolawe, Tuban, 2016),4

untuk membonceng atau menindih beragam aktivitas yang disebut sebagai ikon budaya pop.⁸⁶

Komunitas literasi ini berkembang beriringan dengan perkembangan budaya yang semakin maju. Bukan hanya terpaku pada buku, namun juga aspek lain yang berhubungan dengan budaya pop turut menggiring kepopuleritasan komunitas literasi. Salah satu contoh komunitas literasi adalah komunitas IndoHogwarts, Komunitas Historia, Komunitas pasar buku Indonesia, Tobucil and klub dan komunitas rumah literasi yang bertempat di Banyuwangi, Jawa timur.

Rumah Literasi Indonesia adalah salah satu gerakan yang bertujuan untuk mengkampanyekan peningkatan budaya membaca dan menulis.⁸⁷ Komunitas ini dinisiasi berbagai elemen di dalam masyarakat baik yang bersifat kelompok dan individual, bersifat terbuka, sukarela, menyasar semua kalangan dari anak-anak hingga dewasa, dari pelajar hingga profesional hingga komunitas berbasis

hobi.⁸⁸

Dengan adanya sebuah komunitas literasi, mereka memiliki wadah yang mereka gunakan untuk mendorong masyarakat untuk membaca, mengenal aksara, membangkitkan rasa sosial dan kepedulian, serta mendekatkan mereka kembali dengan buku. meskipun tujuan komunitas literasi satu dengan yang lain berbeda, namun konteks pencapaian mereka tidak akan melenceng dari tujuan

⁸⁶ Agus M. Irkham, "Mata Baru Gerakan Membaca", dalam *Gempa Literasi*, 55

⁸⁷ <https://rumahliterasiindonesia.org/> diunduh pada 4 September 2019 pkl 13.24

⁸⁸ Ibid

literasi itu sendiri. Komunitas literasi tetap memiliki tujuan yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan literasi.

Demi mencapai tujuan literasi tersebut, maka setiap komunitas harus menciptakan program literasi. Program literasi merupakan serangkaian kegiatan komunitas yang berhubungan dengan literasi. Kegiatan inilah yang membuat sebuah komunitas hidup. Tanpa program literasi, maka komunitas akan mati. Dengan kata lain, program literasi merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan literasi.

Tujuan literasi bisa bermacam-macam, disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat, atau tujuan yang ingin dicapai komunitas. Seperti contoh, Rumah Literasi Indonesia memiliki beberapa program, diantaranya Desa Literasi, 1000 rumah baca, dan bookbuster. Ketiga program ini, kemudian dirancang dan diatur sedemikian rupa supaya anak-anak dan masyarakat selalu tertarik dengan kegiatan yang diadakan oleh komunitas.

**UIN SUNAN AMPEL
SURABAYA**

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa komunitas literasi tidak hanya dilihat sebagai sebuah media untuk meningkatkan kemampuan literasi anak-anak bangsa, namun juga sebagai media untuk memberdayakan masyarakat khususnya pemuda-pemuda yang peduli terhadap kemajuan bangsa.

BAB III

KOMUNITAS GRIYA AKSARA

A. Sejarah Terbentuknya Griya Aksara

1. Awal Berdiri

Griya Aksara adalah sebuah komunitas independen yang berdiri atas inisiatif salah satu masyarakat yang resah dengan kondisi anak-anak di desa mereka. Anak-anak sekolah yang umumnya belajar dan bermain dengan teman sebaya mereka, serta sesekali menonton TV jika hari minggu atau hari libur, malah menghabiskan waktu mereka di warung kopi sambil bermain ponsel. Keresahan ini kemudian membuat Misbachul Ulum, pria berusia 38 tahun yang bertempat tinggal di Desa Tambakrejo mengajak beberapa pemuda-pemudi di sekitar mereka untuk mendirikan sebuah perpustakaan kecil untuk taman bacaan anak-anak. Taman baca yang ia dirikan bersama dengan tiga pemuda desa, ternyata dilirik oleh salah satu perangkat desa yang juga berdiam di sekitar rumahnya. Atas usulan salah satu perangkat desa pada tahun 2016 tersebut, mereka diminta menghandle sebuah acara yang melibatkan anak muda. Kesuksesan acara tersebut ternyata menimbulkan efek yang sangat besar. Para pemuda di desa itu menjadi sering berkumpul di taman baca untuk sekedar membaca buku atau menghabiskan waktu mereka ketika hari libur. Melihat kelancaran acara sebelumnya, mereka pun diminta menghandle satu kegiatan yang yang kali ini ditempatkan di taman baca mereka. Acara yang berjudul

“periksa gigi gratis” ini mengundang beberapa dokter gigi yang juga berkerja sama dengan puskesmas. Acara ini sepenuhnya dibiayai oleh Desa namun di handle oleh pemuda-pemuda yang sering menghabiskan waktu mereka di taman baca Griya Aksara.

“Iya, waktu itu saya diminta secara pribadi oleh bapak sekretaris desa pada saat itu untuk menangani acara ini. Beliau bilang kalau saya dan pemuda-pemuda yang biasa dekat dengan anak-anak ini mengajak anak-anak pasti mereka langsung tertarik. Karena saya dan pemuda-pemuda itu setiap minggu sering mengajak anak-anak untuk beraktifitas di tempat kita.”

Begitu komentar Misbachul Ulum ketika ditanya tentang acara apa yang menjadi titik tolak semangat mereka untuk membesarkan komunitas ini. Laki-laki yang kerap di panggil pak Ulum ini juga menyarankan pemuda-pemudi membuat akun media sosial agar kegiatan-kegiatan mereka dalam taman baca dikenal dan disupport oleh beberapa pihak. Dimana saat itu, bahan bacaan mereka sangat minim dan membutuhkan beberapa fasilitas dan buku agar anak-anak

senang beraktifitas di taman baca ini.

Setelah kegiatan tersebut, Griya Aksara mulai dikenal dan bahkan pernah sekali dikunjungi oleh musisi Indonesia, Iwan Fals. Dalam sebuah acara “Desa Bebas Sampah” yang diselenggarakan oleh Desa Tambakrejo, musisi legendaris Indonesia tersebut mampir ke taman baca sederhana milik Griya Aksara. Merupakan sebuah kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri ketika mereka menerima kunjungan tersebut. Ulum menyebutkan bahwa Iwan Fals merupakan

pribadi *low profile*, beliau juga memberikan semangan pada kami agar tidak lelah berkarya dan berjuang untuk menjadikan Indonesia lebih baik. Seakan dibakar oleh semangat, pemuda-pemuda yang aktif di taman baca tersebut satu persatu menyumbangkan idenya. Kini, bukan hanya tiga orang yang meyumbangkan ide pada taman baca tersebut, tapi ada 6 pemuda-pemudi yang selalu ada menemani anak-anak beraktifitas setiap minggu di taman baca tersebut.

“semakin lama, saya semakin disibukkan dengan beberapa aktifitas di kantor kepala desa. Saya juga diberi amanat untuk membantu bapak kepala desa untuk mengurus beberapa kegiatan di balai desa. Setelah Iwan Fals datang, saya hampir tidak pernah menemani remaja-remaja itu di taman baca. Tapi semakin lama saya lihat, taman baca itu semakin ramai, dan saya lega bercampur senang melihat itu.”

Begitulah penjelasan Misbachul Ulum ketika kami bertanya mengapa beliau tidak aktif lagi di taman baca tersebut. Enam pemuda-pemudi yang setia menemani anak-anak beraktifitas di taman baca itu adalah Dian, Adel, Cholida, Nanda, Arifin, dan Afifa.

Meskipun masih memiliki anggota yang minim, para anggota Griya Aksara tidak menyerah untuk membesarkan komunitas baru mereka. Para pemuda yang rata-rata telah lulus SMA dan baru saja menjadi mahasiswa, memiliki semangat membara untuk membesarkan komunitas ini. Mereka tidak hanya beraktifitas di taman baca dengan membaca atau menulis, namun mereka mengandeng komunitas lain untuk memperkaya literasi mereka. Beberapa aktifitas komunitas tersebut mereka ikuti dengan mengajak beberapa anak. Efek kegiatan

ini tentu sangat berpengaruh terhadap antusiasme anak-anak untuk lebih sering beraktifitas di taman baca. Hal ini terbukti dengan semakin bertambahnya anak-anak yang datang tiap minggu datang ke taman baca. Mereka bukan hanya diajak membaca, namun melakukan kegiatan seru yang bisa memperkaya literasi dan mengasah kepekaan sosial mereka. Bukan hanya di Desa tambakejo, mereka juga menyebarkan literasi antar dusun dan RT. Bekerja sama dengan karang taruna setempat, program mereka adalah menggelar aksara keliling kampung untuk menyebarkan semangat membaca.

**Gambar 3.1
Kondisi taman baca Griya Aksara ketika awal berdiri**



2. Ketika Bencana melanda

Menjelang tahun 2017, Griya Aksara semakin dikenal dan mendapat donasi dari beberapa pihak dan penerbit. Taman baca yang masih bertempat di salah satu rumah warga, mendapat dukungan dari

desa dan warga sekitar untuk mendirikan bangunan yang berdiri sendiri. Usulan ini, yang juga merupakan keinginan Ulum sejak awal disambut gembira oleh pemuda-pemudi yang aktif di taman baca ini, pun anak-anak yang tiap minggu datang ke taman baca, mereka sangat antusias hingga ada beberapa yang meminta orang tua mereka untuk ikut membantu berdirinya taman baca ini.

Besarnya euforia warga atas taman baca ini menjadi pelecut semangat pemuda-pemudi Griya Aksara. Demi lebih membesarkan Griya Aksara, mereka lalu membuka donasi untuk siapapun yang ingin menyumbang pada Griya Aksara. Mereka membuat pengumaman melalui media sosial yang mereka miliki. Mereka juga mencoba mengajukan bantuan bahan bacaan pada salah satu penerbit ternama indonesia dan akhirnya lolos dan mendapat bantuan berupa buku bacaan anak-anak, buku pengetahuan, dan buku yang relevan untuk perpustakaan baca lainnya.

Namun pada tanggal 22 November 2017, bencana angin puting beliung melanda Desa Tambakrejo dan ikut menghancurkan perpustakaan Griya Aksara yang baru saja tumbuh. Hampir separuh bangunan hancur, buku-buku banyak yang rusak tertimpa reruntuhan, rak buku hasil donasi oleh salah satu komunitas juga tak bisa tegak lagi. Mereka seperti kehilangan harapan, namun komunitas sejawaht dan komunitas sosial lain selalu menyemangati mereka agar tetap sabar dan tidak putus asa.

Hari itu, seolah kesedihan menyelimuti Desa Tambakrejo, khususnya RT 03 dan 04. Banyak rumah warga yang hancur dan tidak bisa lagi dihuni, mereka juga selalui dilanda ketakutan ketika hujan deras disertai angin datang. Warga yang akhirnya diungsikan di gedung sekolah MI “Darul Ulum” Tambakrejo, hanya bisa berdo'a dan saling menguatkan secara emosional. Bukan hanya para orang tua, anak-anak pun juga mengalami trauma mendalam atas bencana tersebut. Hal ini mendorong para pemuda Griya Aksara untuk membuka donasi dan mengadakan trauma healing pada para korban bencana, khususnya anak-anak, agar mereka kembali ceria.

3. Bangkit Kembali

Melalui Griya Aksara, beberapa komunitas sosial seperti Kumpul Dongen Sby, Kampoeng Sinaoe dan Perpustakaan Taman Diksi. Bukan hanya komunitas sosial, organisasi mahasiswa seperti Himpunan Mahasiswa Psikologi UNAIR dan BEM Universitas STIEUS Surabaya juga ikut memberikan trauma healing dan donasi pada para korban bencana.

Mungkin sebuah bencana akan memporak-porandakan dunia dalam sekejap, namun dibalik itu ada kehidupan baru yang berdiri. Kehidupan yang mungkin lebih bermakna dan bermanfaat dari sebelumnya. Angin puting beliung mungkin menghancurkan taman baca mereka yang telah susah payah dibangun, namun mereka bangkit kembali dan memiliki semangat yang lebih besar dari sebelumnya.

Banyak komunitas baru yang mengenal mereka setelah bencana ini.

Hal dimaknai sebagai titik balik mereka untuk kembali bangkit dan tumbuh lebih besar.

“Setelah bencana kami mendapat banyak ilmu. Bahwa bantuan tidak selalu harus berupa materi, namun kata-kata penyemangat dan dorongan psikologis juga merupakan hal yang tidak kalah penting. Semangat mereka justru timbul dari psikologis mereka, terutama anak-anak, yang masih belum tahu-menahu tentang kehidupan. Kami mempelajari itu dari mereka”

Ungkap Adelia, ketika ditanya tentang kesan mereka setelah bencana puting beliung. Setelah peristiwa itu, mereka terus mengembangkan sayap dengan mengagas kegiatan-kegiatan bermanfaat di beberapa tempat. Hingga saat ini, Griya Aksara telah beranggotakan 22 pemuda-pemudi dari beberapa wilayah dan terus melakukan pengkaderan pada remaja-remaja setempat untuk meneruskan perjuangan mereka.

B. Visi Griya Aksara

Awal berdirinya Griya Aksara, komunitas ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca bagi dewasa, remaja, khususnya untuk anak-anak.⁸⁹ Lalu seiring berjalananya waktu, komunitas ini terus memperbaiki diri, hingga pada Desember 2016, Griya Aksara mencetuskan sebuah visi. Visi komunitas ini adalah “menggarat sangka, menggugah makna, menghidupkan asa”

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Adelia, pada 28 September 2019

Menggurat sangka bermakna mewujudkan sesuatu yang awalnya hanya sebuah kemungkinan menjadi kenyataan yang bisa dinikmati dan dilakukan dengan nyata. Menggugah makna berarti membangkitkan makna. Artinya Griya Aksara akan selalu berusaha untuk menyelenggarakan aktivitas yang bermakna pada anak-anak. Sedangkan menghidupkan asa berarti menghidupkan harapan pada diri anak-anak untuk menjadi generasi penerus yang selalu bermanfaat untuk negeri dan bisa memberikan makna pada lingkungan sekitar.⁹⁰

C. Struktur Organisasi Komunitas Griya Aksara

Susunan kepengurusan Griya Aksara Periode 2019-2021 adalah sebagai berikut⁹¹ :

Ketua	: Adelia Miranti Shidiq
Sekretaris	: Nadya Rizqi Hasanah Devi
Bendahara	: Dian Anggraini

Divisi-divisi :

Pengembangan SDM : M. Furqon
Ahmad Maliki

Dwi Afifah Rahayu

Seni dan Budaya : Nur Cholidah

Siti Faridah Musthofa

Media dan Informasi : Ainun Zariyah

Siti Lailatul Mufidah

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Dian, salah satu founder griya aksara pada 29 September 2019

⁹¹ Dokumen susunan kepengurusan komunitas griya aksara tahun 2019-2021

Litbang : Nadzifatuz Zuhroh

Nur Hanifah

Humas dan Networking : Nanda Kaharudin

Moh. Kholil

Siti Aminatul

Usaha Mandiri : Samsul Arifin

Nurul Amaliyah
Alfita A'izzatin
Anggota :

- 
- 1) Nafi'atus Sholichah
 - 2) Ahmad Afandi
 - 3) Qiro'atul Mufidah
 - 4) Tufaftul Azizah
 - 5) Miftachul Khoiroh
 - 6) Indah Alfi Izzah
 - 7) Doni kriswanto
 - 8) Nur Azizah
 - 9) Lailatul Mufidah
 - 10) Malik Shofi
 - 11) A. Mustaqim
 - 12) Mitantri
 - 13) Yulaitul Imamah
 - 14) Indah Kurniati Zulfa
 - 15) M. Mufid
 - 16) Isna Ruhamaul B
 - 17) Siti Maghfiroh
 - 18) Nur Maslakhah
 - 19) Dewi Sartinah
 - 20) Juliawati
 - 21) M.fajar Amirudin
 - 22) Siti Nur Jannah
 - 23) Eky Dwi Wahyuni

D. Program Komunitas dalam Bidang Literasi

Sejak diresmikan pada Juni 2016 hingga sekarang, kegiatan komunitas Griya Aksara semakin beragam dan partner kegiatan juga cukup banyak. Komunitas yang bergerak di bidang literasi ini memahami, bahwa literasi bukan hanya soal membaca dan menulis, namun literasi adalah kemampuan diri untuk memahami lingkungan sekitar dan sesama. Bukan hanya membaca buku, namun juga membaca kenyataan yang ada dalam masyarakat. Untuk itu, Griya Aksara tidak hanya memfokuskan kegiatan mereka pada membaca dan menulis. Mereka sadar, bahwa anak-anak juga bisa bosan dengan kegiatan-kegiatan itu, jadi mereka harus mencari cara agar kegiatan membaca bisa dilakukan dengan berbagai versi.⁹²

Berdasarkan jenis kegiatannya, kegiatan yang diselenggarakan Griya Aksara dibagi menjadi tiga, yaitu kegiatan mingguan, bulanan, dan tahunan.

1. Nge-lapak

Nge-lapak atau menggelar lapak baca merupakan salah satu kegiatan mingguan yang dilaksanakan dengan menggelar bahan bacaan di lapangan terbuka. Kegiatan ini biasanya diselenggarakan setiap hari minggu di beberapa tempat. Bisa di depan teras taman baca Griya Aksara, di lapangan terdekat, atau di tempat umum yang banyak dikunjungi orang, misalnya taman flora atau alun-alun Sidoarjo.

⁹² Wawancara dengan Adelia pada 28 September 2019

Dalam menentukan tempat untuk menggelar bacaan, para anggota biasanya melakukannya secara bergiliran. Selain di teras taman baca Griya Aksara sendiri, tempat yang sering mereka kunjungi adalah taman flora surabaya dan alun-alun sidoarjo. Penentuan tempat lain biasanya sesuai dengan kesepakatan para anggota.

Dalam kegiatan ini ada 4-6 anggota Griya Aksara yang menggelar bacaan, kemudian berdatangan anggota lain hingga 17 orang. Dalam kegiatan nge-lapak, tujuan awal adalah mengajak anak-anak untuk mengisi hari liburnya dengan membaca. Untuk mencapai tujuan tersebut, para anggota Griya Aksara melakukan berbagai kegiatan untuk menarik minat anak-anak.

2. Angklung

Angklung merupakan kependekan dari aksara keliling kampung. Seperti kepanjangannya, kegiatan ini merupakan kegiatan literasi Griya Aksara yang bekerja sama dengan organisasi atau komunitas setempat. Kegiatan ini dilaksanakan setiap 3 minggu sekali. Permintaan atau pengajuan kerja sama ini berhubungan dengan divisi humas Griya Aksara. Untuk kriteria komunitas atau partner kejra sama sendiri, Griya Aksara tidak membatasi komunitas atau organisasi partner mereka. Yang terpenting, partner mereka berminat dan bersemangat untuk di ajak kerja sama.

Gambar 3.2
Kegiatan Angklung di panti asuhan Roudhotul Jannah



Kegiatan angklung bukan hanya mengajak dan menarik minat anak-anak untuk membaca, tapi anak-anak setempat juga diajak untuk melakukan aktifitas yang bermanfaat dan menyenangkan untuk mengisi hari libur mereka.

Sekilas, kegiatan nge-lapak dan angklung memang mirip, namun pada aplikasinya, kegiatan dalam angklung lebih luas dan lama karena melibatkan karang taruna desa setempat atau komunitas-komunitas sosial lain yang mengajak kerja sama. Meski fokusnya sama, yaitu membaca, aktifitas dalam angklung lebih beragam dan bervariasi. Variasi kegiatan itu misalnya bersepeda bersama, membersihkan sampah-sampah yang berserakan, menanam bibit pohon bersama, belajar menari atau alat musik, dan lain-lain.

3. Camping ceria aksara

Sedangkan camping ceria aksara adalah kegiatan berkemah di alam terbuka selama 3 hari. Sasaran utama kegiatan ini adalah anak-anak usia sekolah dasar. Sedangkan untuk para remaja yang ingin mengikuti kegiatan ini, akan diberikan tawaran untuk menjadi

relawan untuk membantu pengurus Griya Aksara. Kegiatan dalam camping aksara ini adalah out bond, permainan tradisional, serta kegiatan-kegiatan yang bisa menumbuhkan jiwa sosial dan seputar keliterasian.

Juknis pokok soal camping ceria aksara masih dalam proses pembentukan, sehingga dalam prakteknya selama ini, hanya berpedoman pada tujuan camping ceria aksara, yaitu membuat liburan anak-anak lebih bermakna dan bermanfaat dengan kegiatan literasi serta untuk memberikan refresh otak bagi anak-anak dengan aktifitas yang bermanfaat dan menyenangkan. Dalam kegiatan kemah di alam terbuka selama 3 hari ini, Griya Aksara berusaha mendatangkan pemandu dari komunitas lain agar anak-anak semakin senang dan memiliki wawasan lebih luas. Selain dikenalkan dengan dunia literasi sedikit demi sedikit, anak-anak juga dikenalkan pada komunitas lain yang dibawa oleh si pemandu, ini dilakukan agar

anak-anak paham bahwa di luar dunia tempat tinggal mereka, ada dunia yang lebih luas yang bisa dipelajari.

Gambar 3.3
Kegiatan camping ceria aksara di Desa Pranti



E. Kerjasama Literasi

Dalam melaksanakan setiap kegiatan yang sudah dirancang, Griya Aksara tidak hanya bekerja sendiri. Mereka mengajak beberapa organisasi kepemudaan, komunitas literasi, budaya dan komunitas kedaerahan yang bisa mereka jangkau. Diantara organisasi dan komunitas yang pernah bekerja sama dengan Griya Aksara adalah :

1. Organisasi karang taruna

Dalam melakukan kegiatan rutin angklung dan lapak baca, Griya Aksara kerap bekerja sama dengan karang taruna di dusun dan desa sekitar. Kegiatan ini memiliki tujuan untuk menebar semangat membaca lebih luas, juga untuk menambah relasi bagi Griya Aksara sendiri. Dengan adanya kerja sama ini, kegiatan literasi di komunitas Griya Aksara semakin bervariasi dan berkembang karena terjadi interaksi antara Griya Aksara dan karang taruna setempat.

2. Organisasi relawan nusantara Surabaya

Relawan nusantara surabaya adalah sebuah organisasi sosial yang bertemu Griya Aksara ketika Desa Tambakrejo terkena bencana angin puting beliung. Waktu itu organisasi ini menjadi relawan di desa tambakrejo yang terkena dampak bencana. Mengetahui

adanya komunitas Griya Aksara di desa tersebut, organisasi ini kemudian menawarkan kerja sama dalam bentuk penyaluran bantuan untuk korban bencana. Dari situ, hubungan Griya Aksara dan relawan nusantara berlanjut hingga ke bidang lain.⁹³

Gambar 3.4
Relawan Nusantara Surabaya berpartisipasi dalam kegiatan camping ceria aksara



UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

3. Komunitas 1000 guru sby

Salah satu komunitas pendidikan yang menjalin kerja sama dengan Griya Aksara adalah komunitas guru surabaya. Sesuai dengan visi komunitasnya, yaitu “*traveling to care & teaching to share*”, komunitas 1000 guru surabaya memberikan kunjungan dan pembelajaran singkat pada anak-anak Desa Tambakrejo dalam kegiatan “mengajar sehari”. Bermula dari kunjungan ini, Griya

⁹³ Dian Anggraini, *wawancara*, Waru, 2 Oktober 2019

Aksara sering bekerja sama dengan komunitas 1000 guru surabaya dalam kegiatan lapak baca.

4. Komunitas save street children

Komunitas save street children dalam komunitas sosial di mana sasaran kegiatannya adalah anak jalanan. Komunitas ini pada awalnya mengundang Griya Aksara untuk mengikuti kegiatan mereka yang berupa lomba mewarnai anak-anak. Hingga selanjutnya, komunitas ini kerap bekerja sama dalam kegiatan lapak baca juga.

Gambar 3.5

Griya Aksara dalam acara pagelaran seni yang diadakan komunitas save street children surabaya



5. Komunitas kumpul dongeng surabaya

Komunitas kumpul dongeng Surabaya merupakan komunitas budaya yang fokus kegiatannya adalah melestarikan dongeng di masyarakat, terutama anak-anak. Sama seperti relawan nusantara surabaya, kumpul dongeng pertama berjumpa dengan Griya Aksara adalah ketika musibah angin puting beliung. “waktu itu, komunitas yang menghubungi kami duluan, mereka ingin memberikan trauma

healing pada anak-anak korban bencana.”⁹⁴ Selanjutnya, komunitas ini sering mengundang Griya Aksara dalam pementasan dongeng di gedung kesenian Surabaya, berpartisipasi dalam acara yang digelar dan sebagainya.

6. Komunitas taman diksi

Merupakan komunitas literasi yang fokus kegiatannya adalah untuk mengajak pemuda-pemuda giat membaca dan mencintai buku. Bentuk kerja sama dengan taman diksi adalah saling men-support kegiatan di kedua belah pihak dengan saling mengunjungi dan mendiskusikan isu-isu literasi di waktu-waktu tertentu. Secara tidak langsung, taman diksi juga menjadi tempat Griya Aksara untuk menimba ilmu tentang literasi.⁹⁵

7. Komunitas aliansi literasi Surabaya

Komunitas ini bisa dikatakan sebagai induk dari semua komunitas literasi yang ada di surabaya. Seperti namanya, komunitas ini bergerak di bidang literasi dengan program antara lain lapak baca publik, nonton bareng (nobar), lomba puisi, diskusi literasi dan lain-lain. Aliansi literasi surabaya melaksanakan kegiatannya dengan bekerja sama dengan komunitas literasi lain. Melalui diskusi literasi yang kerap diadakan komunitas inilah para pengurus Griya Aksara mendapat pengetahuan lebih jauh tentang literasi. Dalam kegiatan *character building*, Griya Aksara tidak pernah lupa

⁹⁴ Ibid

⁹⁵ Ibid

mengundang komunitas ini untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman ketika bergelut di bidang literasi.

Gambar 3.6
Aliansi literasi surabaya bersama komunitas literasi lain mengadakan lomba mewarna



8. Komunitas DAKONAN

DAKONAN merupakan kepanjangan dari darjo kolaborasi literasi dan kesenian. Komunitas yang berbasis di kota sidoarjo ini fokus pada segala kegiatan yang berhubungan dengan literasi dan kesenian. Selain mengadakan event-event seni modern dan tradisionl, mereka juga rutin mengadakan diskusi tentang literasi dan isu-isu yang berkaitan dengan literasi dan kesenian. Hampir separuh dari pengurus Griya Aksara merupakan bagian dari komunitas DAKONAN juga, sehingga mereka kerja sama yang terjalin antar dua komunitas sering terjalin.

Gambar 3.7
Diskusi bersama komunitas DAKONAN



9. Komunitas gubuk tulis

Merupakan komunitas literasi yang berbasis di Kota Malang.

Komunitas ini bergerak di bidang literasi tulis menulis. Mereka mengadakan diskusi buku maupun diskusi literasi, menggelar lapak baca gratis, membahas isu-isu literasi, serta membahas bidang keimuan lain yang bisa meningkatkan kemampuan literasi anggotanya.

**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

BAB IV

PEMBERDAYAAN PEMUDA DALAM PROGRAM LITERASI DI

KOMUNITAS GRIYA AKSARA

A. Pemberdayaan Pemuda dalam Komunitas Griya Aksara

Dalam komunitas Griya Aksara, pemberdayaan terjadi antara anggota komunitas oleh pengurus Griya Aksara. Awal terbentuknya Griya Aksara, founder memberdayakan dirinya sendiri dengan cara mengikuti diskusi-diskusi literasi dengan komunitas literasi lain serta berpartisipasi dalam kegiatan literasi di komunitas lain. Komunitas tersebut diantaranya adalah komunitas 1000 guru sby dan aliansi literasi surabaya. Dari sana mereka mendapat bekal pentingnya literasi dan apa yang bisa lakukan untuk meningkatkan minat literasi di desanya. Founder Griya Aksara yang terdiri dari 3 orang mahasiswa saat itu, merasakan bahwa meningkatkan literasi sangat penting. Didorong dengan adanya taman baca Griya Aksara yang sudah berdiri, keinginan mereka untuk membuat program literasi untuk anak-anak semakin terdorong. Dari sosialisasi dengan komunitas literasi lain, founder mendapat motivasi untuk membuat program literasi dengan tujuan meningkatkan minat literasi anak-anak di desa mereka.

Proses pemberian pengetahuan ini kemudian diteruskan hingga kepengurusan saat ini. Pada tahun 2019, Pengurus Griya Aksara terdiri dari pengurus harian dan koordinator divisi yang berjumlah 18 orang. Sedangkan anggota Griya Aksara adalah semua orang yang telah menyatakan diri bergabung dengan Griya Aksara serta mengikuti semua

pertemuan dan kegiatan Griya Aksara. Anggota ini berjumlah 20-25 orang. Pemberdayaan pemuda oleh komunitas Griya Aksara ini dilakukan melalui 2 kegiatan, yaitu pembekalan pengetahuan literasi melalui *training of member* dan pemberdayaan pemuda melalui kegiatan-kegiatan literasi di komunitas Griya Aksara yang disebut *learning by doing*

1. Pemberdayaan Anggota Melalui *Training Of Member*

Pemberdayaan melalui *training of member* ini berupa pelatihan, seminar, dan *Forum Grup Discussion* (FGD) yang kegiatannya menekankan pada pemberian skill pada anggota Griya Aksara. Berikut penjelasan tentang proses pemberdayaan melalui Training Of Member:

a. Pelatihan *character building* dan *leadership*

Kegiatan pelatihan biasanya dimasukkan dalam kegiatan *outbond character building* yang rutin diselenggarakan tiap tahun.⁹⁶ Kegiatan yang didesain seperti kegiatan berkemah ini, sering bertempat di luar kota yang memiliki kondisi tenang dan fasilitas yang tersedia. Pacet selalu menjadi tujuan tempat untuk mengasah karakter anggota serta mengisi kemampuan mereka untuk lebih berkapasitas. Selain *out bond*, anggota komunitas akan diberikan beberapa materi dan keterampilan untuk memecahkan masalah. Materi yang diberikan akan berputar di di bidang literasi, sosial, dan lingkungan. Seperti pada tahun 2019, di bidang literasi mengangkat judul “peran literasi dalam

⁹⁶ Program kerja komunitas Griya aksara 2018-2019

memerangi hoax atau kabar yang tidak benar". Sedangkan untuk pelatihan, akan diadakan sesuai dengan kebutuhan para anggota, seperti pada bulan september lalu, dilakukan pelatihan merancang drama musical untuk anak-anak.⁹⁷

Pelatihan *character building* dan *leadership* merupakan salah satu kegiatan yang rutin dilakukan oleh anggota Griya Aksara. Kegiatan ini dilakukan untuk melatih jiwa kepemimpinan para anggota, menumbuhkan sikap kekeluargaan, serta memecahkan masalah dalam komunitas.⁹⁸ Dalam pelaksanaannya, kegiatan ini terdiri dari kegiatan outdoor dan indoor. Outdoor bisa berbentuk outbond yang berisi permainan-permainan yang mengasah keterampilan berpikir dan turlap (turun lapangan), sedangkan kegiatan indoor diisi dengan materi kepemimpinan, manajemen organisasi, analisa sosial serta problem solving. Materi-materi tersebut diisi oleh pemateri yang

**UIN SUNAN AMPER
S U R A B A Y A**

Kegiatan *character building* dan *leadership* ini biasanya diselenggarakan setelah *open recruitment* anggota baru Griya Aksara. Sejak tahun 2017 lalu, *open recruitment* anggota baru dilakukan di bulan september, sehingga otomatis pada bulan tersebut semua kegiatan Griya Aksara dihentikan. Pada bulan

⁹⁷ LPJ kegiatan *outbond character building* thn. 2019

⁹⁸ Program kerja komunitas Griya aksara 2018-2019

berikutnya, yaitu bulan November akan diadakan pelatihan *character building* dan *leadership*.

Peserta dari kegiatan ini anggota baru dan lama yang terdaftar menjadi anggota Griya Aksara dan mengikuti pertemuan dan kegiatan Griya Aksara. Untuk kriteria anggota komunitas tidak dibatasi, namun Griya Aksara meminta komitmen kepada para anggotanya agar selalu bisa mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Griya Aksara. Untuk itu, peserta yang jarak tempat tinggalnya cukup dekat dengan Griya Aksara sangat diutamakan.

Pelatihan *character building* dan *leadership* ini merupakan salah satu kegiatan yang sangat disukai oleh para anggota Griya Aksara. Beberapa dari mereka (anggota) mengatakan bahwa mereka bisa berlibur sekaligus bermain, mereka juga bisa sangat senang mengenal orang baru dan saling mengakrabkan diri serta belajar ilmu baru yang diberikan pemateri. Banyak sekali kegiatan bermanfaat yang dilakukan di pelatihan ini.

- b. Seminar sebagai media pengenalan dan membuka cakrawala tentang literasi

Sebenarnya, literasi memiliki hubungan yang sangat erat dengan kegiatan seminar. Di mana seminar merupakan sebuah bentuk pengajaran akademis, baik di sebuah universitas maupun

diberikan oleh suatu organisasi komersial atau profesional.⁹⁹

Seminar biasanya memiliki fokus atau topik khusus, di mana audiens yang hadir dapat berpartisipasi secara aktif. Dengan umumnya pemaknaan seminar, kegiatan ini bisa dijadikan sebuah media untuk menyampaikan topik-topik dan isu-isu tertentu. Dengan ruang lingkup dan waktu yang singkat, seminar bisa terjadi dalam satu waktu atau berlanjut dari waktu ke waktu. Karena spesifikasi inilah, seminar menjadi sebuah media bagi beberapa pihak untuk membagikan isi pikiran mereka. Membagikan isi pikiran atau menyebarkan topik tertentu berarti mengajak masyarakat berpikir dan membantu mereka untuk memahami sebuah topik yang dibicarakan. Dengan kata lain, kegiatan seminar bisa membuat masyarakat menjadi lebih literat.

Hubungan erat ini semakin menjadi simbiosis mutualisme kala seminar menjadi media untuk menyebarkan berbagai hal terkait isu-isu literasi yang berkembang saat ini. Kabar rendahnya peringkat Indonesia dalam survey PISA yang diketahui dengan cepat mendorong beberapa pihak dan komunitas-komunitas sosial untuk mendongkrak angka tersebut hingga titik yang tertinggi. Dampaknya, belakangan banyak berdiri komunitas-komunitas literasi baik di dunia nyata maupun

⁹⁹ KBBI online, wikipedia

maya. Mereka menggelar lapak baca di fasilitas-fasilitas umum, serta tak lelah untuk terus menjadikan buku sebagai sahabat.

Secara umum, seminar dilihat sebagai kegiatan yang membosankan karena kegiatan ini identik dengan duduk di sebuah ruangan dan mendengarkan narasumber tanpa bisa melakukan apapun. Namun sebenarnya manfaat seminar bukan ketika kegiatan ini berlangsung, namun follow up setelah kegiatan ini terjadi. Dalam forum-forum tertentu, follow up seminar dibutuhkan untuk mencapai tujuan seminar itu sendiri. Seperti undangan seminar literasi yang dihadiri komunitas Griya Aksara pada Januari 2019 lalu. Seminar dengan judul “Bimbingan Teknis Literasi Nasional” ini membuat mereka semakin kreatif membuat kegiatan-kegiatan literasi yang bisa menggugah minat masyarakat, terutama anak-anak untuk membaca.¹⁰⁰ Meskipun mereka tidak bisa mempraktekkannya secara langsung, namun mereka paham benar bahwa apa yang mereka lakukan selama ini memang perlu dilanjutkan dan dikembangkan lebih baik lagi.

Menghidupkan motivasi kembali, itulah yang dirasakan oleh beberapa anggota Griya Aksara setelah menghadiri seminar ini. Mereka merasa diperhatikan oleh pemerintah dan kegiatan-kegiatan kecil mereka memiliki makna berarti bagi masyarakat.

¹⁰⁰ M. Furqon, *wawancara*, Waru, 28 September 2019

Mereka merasa dihargai dan dihormati sebagai pejuang literasi.

Perasaan semacam inilah yang membuat mereka berkembang dan membuat inovasi-inovasi baru di bidang literasi.

Selain pemerintah, Griya Aksara sering bekerja sama dengan aliansi literasi surabaya untuk mengadakan kegiatan seminar. Melalui komunitas ini jugalah, Akhirnya Griya Aksara dirlirik pemerintah sampai diundang untuk mengikuti seminar literasi.¹⁰¹

- c. Diskusi kritis tentang literasi sebagai proses berpikir untuk menemukan dan memecahkan masalah literasi

Forum grup discussion merupakan hasil kerja sama Griya Aksara dengan komunitas lain untuk meningkatkan kapasitas keilmuan dan pengetahuan anggota. Kegiatan ini biasanya diadakan bekerja sama dengan komunitas lain.

Komunitas yang sering bekerja sama dengan Griya Aksara adalah komunitas DAKONAN (Darjo Kolaborasi Literasi dan kesenian) dan gubuk tulis.

Sebagai komunitas yang masih terbilang baru di dunia literasi, anggota Griya Aksara sangat menyadari bahwa pengalaman mereka di bidang literasi sangat minim, pun dengan pengetahuan literasi yang mereka miliki. Meski telah berusaha mengikuti seminar literasi dari berbagai organisasi, komunitas,

¹⁰¹ Adelia Miranti Shidiq, *wawancara*, Waru, 28 September 2019

dan umum, mereka membutuhkan sebuah ruang di mana mereka bisa leluasa bertukar pikiran, menyampaikan aspirasi tanpa takut untuk disalahkan dan teman seperjuangan untuk mengerti keresahan mereka yang sebenarnya.

Dengan background anggota yang bukan dari dunia literasi, membuat Griya Aksara harus menimba ilmu dari komunitas lain. Untung saja, dengan perkembangan teknologi yang begitu pesat saat ini, membuat mereka sedikit tertolong. Mereka memanfaatkan media sosial untuk membagikan kegiatan-kegiatan, aspirasi, serta visi dan misi Griya Aksara. Hal ini kemudian memancing keingintahuan beberapa komunitas sosial. Berawal dari sinilah, komunikasi mereka dengan beberapa komunitas sosial dimulai.

Griya Aksara juga bekerja sama dengan Aliansi Literasi Surabaya, Griya Aksara juga ikut aktif di berbagai kegiatan komunitas yang berbasis di kota Surabaya ini. Aliansi Literasi Surabaya sering bekerja sama dengan taman baca independen atau komunitas literasi lain untuk meningkatkan kapasitas dan wawasan para pemuda yang megabdikan dirinya di bidang ini.¹⁰² Selain komunitas Aliansi Literasi Surabaya, terdapat komunitas Gubuk Tulis.

¹⁰² Berita acara kegiatan diskusi literasi

Salah satu komunitas yang aktif mendiskusikan isu-isu literasi secara kritis adalah komunitas Gubuk Tulis. Awal pertemuan dengan komunitas ini adalah ketika bencana melanda rumah baca Griya Aksara pada 2017 lalu. Musibah yang meluluh lantakkan Griya Aksara, ternyata membawa berkah tersendiri bagi Griya Aksara. Mereka mengunjungi Griya Aksara dan memberikan trauma healing pada anak-anak setempat.¹⁰³ Berawal dari sini, hubungan keduanya terus berlanjut hingga sekarang. Sebagai ungkapan rasa terima kasih dan sarana mencari wawasan, anggota Griya Aksara juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan komunitas Gubuk Tulis yang salah satunya adalah diskusi literasi.

Biasanya diskusi literasi diadakan 2 bulan sekali oleh komunitas Gubuk tulis. Meski jarak kedua komunitas ini cukup jauh, namun semangat untuk berkumpul, menimba ilmu dan berbagi keluh kesah terhadap sesuatu yang menjadi *passion* mereka membuat semangat mereka tumbuh. Anggota Griya Aksara berusaha untuk mengikuti acara-acara yang mereka adakan, karena kegiatan-kegiatan yang mereka adakan sangat menginspirasi kegiatan-kegiatan yang ada di Griya Aksara.

“Kegiatan mereka(Gubuk Tulis) sangat unik hingga membuat kami (Griya Aksara) berpikir bagaimana mereka bisa

¹⁰³ Nur Cholidah, *wawancara*, Waru, 28 September 2019

terpikir membuat kegiatan seperti itu. Tema diskusi yang mereka angkat juga sangat klik dengan kondisi literasi yang kami hadap saat ini. Diskusi mereka bukan diskusi membicarakan literasi Indonesia, melainkan membicarakan literasi desa-desa kami dengan kondisi real yang kami hadapi. Dari situlah kami semakin tertarik mengikuti diskusi yang mereka adakan.”¹⁰⁴

Gambar 4.1
Berkunjung ke komunitas gubuk sastra



UIN SUNAN AMPEL
S U R A Y A
Selain Gubuk Tulis, ada komunitas DAKONAN (Darjo Kolaborasi Literasi dan kesenian) yang merupakan komunitas pemuda-pemudi Sidoarjo yang fokus terhadap literasi dan pelestarian budaya dan kesenian tradisional. Bersama DAKONAN, Griya Aksara diajak untuk melestarikan seni dan

¹⁰⁴ Nur Cholidah, *wawancara*, Waru, 28 September 2019

budaya indonesia, serta mendiskusikan isu-isu terkait literasi.¹⁰⁵

Berkenalan sejak pertama Griya Aksara berdiri, DAKONAN menjadi salah satu komunitas yang menginspirasi Griya Aksara untuk melestarikan budaya dan kesenian tradisional yang mulai punah, seperti permainan congklak, gobak sodor, bola bekel, serta permainan anak-anak lain yang tidak lagi dimainkan anak-anak di zaman sekarang. DAKONAN membuat anggota Griya Aksara sadar bahwa melestarikan kesenian tradisional juga merupakan wajiban kita terhadap bangsa terdahulu.

Mereka juga menegaskan bahwa sebenarnya literasi dan seni memiliki kaitan yang erat. Seni merupakan wujud bari sebuah bangsa yang literat.¹⁰⁶ Hal itu diungkapkan salah satu anggota Griya Aksara karena menurutnya, literasi merupakan sebuah kemampuan berpikir dan mengolah informasi yang telah dimiliki. Informasi ini jika tidak dituangkan atau dikeluarkan dalam bentuk karya akan menjadi percuma, seperti ilmu yang dibaratkan seperti air, jika hanya diam akan menjadi sarang penyakit, jika terus mengalir, akan menemukan muara yang lebih besar.

Pemberian pengetahuan literasi melalui kegiatan-kegiatan *training of member*, dilakukan oleh pengurus yang bekerja sama dengan komunitas lain kepada para anggota Griya Aksara. Dalam

¹⁰⁵ Berita acara kegiatan diskusi literasi dan kesenian bersama komunitas DAKONAN

¹⁰⁶ Nur Cholidah, *wawancara*, Waru, 28 September 2019

kegiatan ini, pengurus tidak lepas tangan, melainkan mereka juga ikut mendampingi anggota Griya Aksara agar kebersamaan dan motivasi bisa tercipta.

Proses pemberdayaan anggota melalui *training of member* ini dilakukan untuk membekali anggota Griya Aksara yang telah menyempatkan dan mengabdikan dirinya untuk menghidupi masyarakat. Proses ini sangat penting adanya agar para pemuda ini memiliki bekal dan motivasi kuat mengapa mereka harus ada di komunitas ini. Melalui berbagai seminar, diskusi dan pelatihan ini, anggota Griya Aksara juga memiliki bekal dan wawasan yang bisa mereka aplikasikan pada kegiatan-kegiatan komunitas agar kegiatan mereka lebih bervariasi.¹⁰⁷ Selain wawasan dan bekal, para anggota Griya Aksara juga memiliki pembanding, artinya mereka bisa membandingkan komunitas mereka yang masih seumur jagung dengan komunitas lain yang telah berkembang lebih jauh. Mereka mendapat pengalaman lebih dari situ juga.¹⁰⁸

2. Pemberdayaan Anggota Melalui *Learning By Doing*

Sedangkan pemberdayaan melalui *learning by doing* ini lebih menekankan pada pembelajaran anggota Griya Aksara melalui kegiatan-kegiatan yang mereka lakukan. Proses pemberdayaan pada pemberdayaan jenis ini ada pada refleksi dari kegiatan yang mereka lakukan. Kegiatan-kegiatan yang bisa memberikan wawasan bagi

¹⁰⁷ Dian Anggraini, *wawancara*, Waru, 2 Oktober 2019.

¹⁰⁸ Nanda Kaharudin, *wawancara*, Waru, 28 September 2019.

mereka adalah kegiatan yang mereka rancang sendiri di Griya Aksara, seperti meresensi buku, menghabiskan hari libur di taman baca Griya Aksara, nge-lapak, angklung dan camping ceria aksara.

a. Pembuatan Resensi Buku Sebagai Penyadaran Bahwa Kebiasaan Membaca Buku Sangat Penting

Sebagai komunitas literasi, terasa aneh jika kegiatan yang mereka lakukan tidak memiliki hubungan dengan pusat literasi, yaitu buku. Sehingga dalam rangka memperluas wawasan dan memilihkan bahan bacaan yang tepat untuk masyarakat, para anggota Griya Aksara. Lebih lanjut mereka menjelaskan bahwa meresensi buku membuat para anggota lebih mencintai buku sehingga mereka sangat paham mengapa masyarakat perlu didekatkan kembali pada buku.

Kegiatan ini biasanya dilakukan ketika akhir pekan, di sela-sela menjaga dan menanti anak-anak untuk berkunjung ke taman baca Griya Aksara. Taman baca yang buka setiap sore hingga malam ini, memfasilitasi anak-anak yang memiliki waktu luang setelah belajar dan mengaji. Salah satu anggota Griya Aksara mengatakan bahwa setelah mengaji atau les, dia biasa melihat anak-anak yang pergi ke warung untuk bermain ponsel, untuk meminimalisir hal tersebut, maka kita sepakat untuk membuka taman baca setiap sore hingga malam.¹⁰⁹

¹⁰⁹ Nurul Amaliyah, *wawancara*, Waru, 2 Oktober 2019

Untuk teknis meresensi sendiri, ada jurnal khusus yang digunakan untuk memuat resensi para anggota Griya Aksara, sehingga buah pikiran atau pendapat mereka tentang sebuah buku bisa terdokumentasikan dan bisa di baca semua orang. Frekuensi meresensi buku sendiri, dibatasi untuk setiap satu bulan sekali untuk semua anggota. Jika ada anggota yang absen meresensi dalam satu bulan. Ketua Griya Aksara mengatakan bahwa peraturan ini dibuat agar para anggota Griya Aksara terbiasa membaca buku dan bisa menularkan semangat membaca mereka pada orang lain.¹¹⁰ Senada dengan ketua Griya Aksara, Adelia menegasakan jika anggota Griya Aksara sendiri tidak punya kecintaan terhadap buku dan kesadaran akan pentingnya membaca buku, bagaimana kami akan menularkan semangat itu pada orang lain.¹¹¹

Sehingga dengan alasan-alasan tersebut, maka kegiatan meresensi buku ini wajib dilakukan oleh seluruh anggota Griya Aksara setiap satu bulan. Jenis buku tidak dibatasi dan banyaknya resensi pun tidak dipatok selama masih memenuhi kaidah resensi buku. Kegiatan meresensi buku ini memang sudah dicanangkan sejak taman baca ini berdiri, namun pelaksannya secara aktif dan terstruktur baru dimulai dua tahun belakangan. Kegiatan ini mulai dilakukan setelah Griya Aksara

¹¹⁰ Berita acara aktifitas griya tgl 25 september 2019

¹¹¹ Adelia Miranti Shidiq, *wawancara*, Waru, 28 September 2019

mendapat undangan bimbingan teknis literasi nasional oleh Dinas Pendidikan Jawa Timur.¹¹²

Lambat laun, para anggota Griya Aksara menyadari bahwa membaca buku sangat penting. Banyak yang bisa didapat anak-anak jika mereka mau membaca buku. Maka dari itu, kebiasaan membaca harus ditanamkan sejak kecil. Menanamkan sebuah kebiasaan untuk anak-anak seusia SD adalah hal yang paling menguntungkan. Jika kebiasaan sudah tertanam sejak kecil, maka kebiasaan itu akan terbawa hingga dewasa. Di tengah himpitan teknologi dan kesibukan ketika beranjak dewasa, kebiasaan itu sangat perlu ditanamkan.¹¹³

Dari kegiatan itulah para anggota Griya Aksara paham, bahwa mereka tidak boleh berhenti menyebarkan kebiasaan membaca untuk anak-anak. Di dalam buku, banyak sekali makna yang terkandung, sekalipun itu buku cerita. Bahan menurut mereka, buku cerita atau dongeng akan sangat bermanfaat bagi anak-anak karena mereka bisa mengambil makna langsung lewat sebuah cerita dan mengatahui karakter-karakter tokoh melalui cerita. Secara tidak langsung, semua yang ada dalam buku tersebut memberikan wawasan baru bagi anak-anak dan memberikan warna baru pada kehidupan mereka.

¹¹² Ibid

¹¹³ Samsul Arifin, *wawancara*, Waru, 2 Oktober 2019

b. Program Literasi Komunitas Griya Aksara Sebagai Langkah Praksis Mengetahui Dan Mengatasi Masalah Literasi Sesuai Dengan Kondisi Lingkungan

Keberadaan Griya Aksara sebenarnya berawal dari sebuah taman baca yang kemudian mengundang rasa penasaran pemuda setempat hingga anak-anak. Dari tempat mungil itulah ide-ide, aspirasi dan inovasi berawal. Secara santai mereka mencanangkan kegiatan-kegiatan yang bisa mereka lakukan untuk menggugah minat baca anak-anak dan membuat taman baca ini lebih ramai dan lebih bermanfaat untuk masyarakat setempat.

Bulan demi bulan, tahun demi tahun, Griya Aksara berusaha mengadakan kegiatan-kegiatan yang bisa menarik minat anak-anak untuk membaca. Melalui angklung, lapak baca, serta camping ceria aksara mereka berusaha mengajak masyarakat untuk kembali membaca. Bukan hanya itu, pada kenyataannya mereka akhirnya mengetahui masalah literasi yang dialami lingkungan setempat.

Sebenarnya hal ini merupakan sesuatu yang tidak pernah mereka duga. Meskipun sering muncul hipotesa awal terkait kemampuan literasi masyarakat setempat, mereka tidak pernah menduga bahwa masalah yang mereka hadapi akan berbeda-beda dan memiliki kesulitan tersendiri.

Masalah-masalah literasi itu kemudian membawa mereka untuk berusaha memahami kondisi sosial masyarakat setempat sebelum mengadakan kegiatan. Jika camping ceria aksara mereka hanya perlu menyuguhkan kegiatan yang menarik untuk mengisi liburan mereka, kegiatan Angklung dan Lapak baca merupakan cobaan tersendiri bagi mereka.

Sebelum mengajukan kerjasama dalam kegiatan Angklung bersama dusun atau desa lain, mereka perlu mengetahui kondisi sosial tempat yang akan mereka datangi. Kondisi sosial disini menyangkut *background* pendidikan, rata-rata usia penduduk, pekerjaan mayoritas, dan status kependudukan (penduduk asli atau pendatang) masyarakat setempat. Survey kecil-kecilan seperti ini menurut mereka sangat diperlukan agar mereka bisa merancang kegiatan menarik yang bisa dilakukan dan bahan bacaan apa yang perlu mereka

**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**
bawa.¹¹⁴ Salah seorang anggota Griya Aksara bercerita bahwa pada awal pelaksanaan program ini mereka tidak melakukan survey dan hanya langsung datang ke lokasi. Ternyata kegiatan tidak berjalan menyenangkan dan kesan anak-anak sangat tidak antusias terhadap mereka. Awalnya mereka pikir ini terjadi karena kurang inovatifnya kegiatan mereka, namun setelah

¹¹⁴ Berita acara kegiatan angklung pada 29 september 2019

mengalami hal yang sama berturut-turut akhirnya mereka memutuskan untuk melakukan survey terlebih dahulu.¹¹⁵

Sama dengan Angklung, gelaran Lapak Baca juga perlu mengetahui kondisi tempat yang akan merekajadikan sasaran. Urusan perizinan pada desa setempat atau pihak kemanan lokasi fasilitas umum perlu dilakukan agar mereka nyaman melakukan kegiatan. Lapak baca biasanya di gelar di lapangan atau fasilitas umum yang dikunjungi banyak orang, seperti lapangan, taman bermain, Taman Flora, Taman Bungkul, serta Alun-Alun kota yang sangat ramai dikunjungi setiap hari minggu.¹¹⁶

Gambar 4.2
Kegiatan nge-lapak di lapangan Desa Tambakrejo



¹¹⁵ Samsul Arifin, *wawancara*, Waru, 2 Oktober 2019

¹¹⁶ Berita acara kegiatan ngelapak 13 oktober 2019

Gambar 4.3
Kegiatan nge-lapak di alun-alun Sidoarjo



Menyelenggarakan ketiga kegiatan ini, membuat mereka paham bahwa kondisi literasi di setiap tempat sangat berbeda, seperti kecenderungan bahan bacaan anak-anak dan remaja, serta masyarakat desa dan kota. Perbedaan tersebut tentu membutuhkan penanganan yang berbeda. Menurut mereka hal seperti ini perlu terus dilanjutkan agar mereka bisa memperlebar sayap mereka di dunia literasi dan bisa memajukan literasi

UIN SUNAN AMPEL
Indonesia.¹¹⁷
S U P A R A Y A
Baik kegiatan mingguan, bulanan, dan tahunan yang dimiliki Griya Aksara, semua kegiatan tersebut memiliki manfaat bagi anggota Griya Aksara. Manfaat tersebut diantaranya adalah menumbuhkan rasa sadar diri untuk bersosial, melatih skill komunikasi dengan baik, menumbuhkan motivasi bagi diri sendiri dan orang lain dan semangat

¹¹⁷ Adelia Miranti Shidiq, *wawancara*, Waru, 28 September 2019

kolaborasi dengan komunitas lain untuk menjalin silaturrahim.

Seperti dalam kegiatan nge-lapak, anggota Griya Aksara perlu mengeluarkan skillnya untuk menarik minat anak-anak di sekitar untuk mau mengunjungi lapak bacaan mereka.

Sehingga pada akhirnya pemuda-pemuda ini sadar, mereka butuh kegiatan lain agar anak-anak lebih termotivasi untuk membaca buku bacaan mereka. Karena itu, kegiatan-kegiatan lain seperti mewarna dan mendongeng diadakan untuk menarik minat anak-anak terhadap lapak bacaan mereka. Tidak terlepas dari sana, kegiatan-kegiatan pendorong itu pun tidak berarti apa-apa jika anggota Griya Aksara tidak giat untuk berkomunikasi dan aktif kreatif mengajak anak-anak untuk membaca. pada intinya, mengajak anak-anak untuk membaca gampang-gampang susah. Para anggota Griya Aksara perlu memahami kondisi sosial dan psikis anak-anak sebelum bertindak.¹¹⁸

UIN SUNAN AMPEL S U R A B A Y A

Aktifnya peran anggota pada kegiatan ini juga bisa melatih kemampuan leadership mereka. Ketika merencanakan suatu kegiatan untuk esok hari, anggota Griya Aksara perlu mempersiapkan beberapa pilihan kegiatan. Untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan ketika di lapangan. Seperti tiba-tiba terjadi hujan atau kondisi tempat tidak seperti

¹¹⁸ Berita acara kegiatan ngelapak 13 oktober 2019

yang dibayangkan. Pada saat itu juga, perlu tindakan cepat agar kegiatan tetap berlangsung dengan lancar, seperti camping ceria aksara pada tahun 2018 lalu, yang tiba-tiba diguyur hujan ketika anak-anak sedang melakukan kegiatan di alam terbuka. Camping ceria aksara yang bertempat di lapangan Desa Pranti ini sedikit terganggu, namun panitia bertindak dengan sigap meminta izin kepala desa untuk meminjam bangunan ruang kelas SDN Pranti untuk tempat tidur anak-anak dan melakukan kegiatan.

Bukan hanya pada kegiatan camping ceria aksara, hal serupa pernah terjadi ketika melakukan angklung di Dusun Tambaksari. Lapangan yang biasanya digunakan untuk menggelar bacaan dan melakukan kegiatan-kegiatan lain ternyata sedang digunakan untuk kegiatan lain. Pemberitahuan mendadak ini tidak mungkin menjadi alasan untuk membatalkan kegiatan, sehingga angklung diadakan di sebuah gang yang cukup luas di pemukiman warga. Dengan meminjam teras-teras rumah warga, mereka akhirnya bisa melakukan agenda kegiatan mereka.¹¹⁹

Kejadian ini tentu saja sangat membekas di benak anggota Griya Aksara dan memberikan pelajaran berharga bagi mereka. Selain harus memiliki kepekaan tinggi terhadap sosial

¹¹⁹ Adelia Miranti Shidiq, *wawancara*, Waru, 28 September 2019

dan kondisi lingkungan, mereka harus kreatif membuat kegiatan agar anak-anak tertarik untuk membaca. Tidak mudah mengajak orang lain untuk membaca, ketika diri kita sendiri juga tidak memiliki minat membaca. Untuk itu perlu dorongan lebih besar pada diri sendiri untuk memotivasi dan memberikan makanan pengetahuan bagi pikiran melalui buku.

Sebuah kegiatan sebenarnya merupakan hasil dari proses panjang dari sebuah keinginan yang ingin diwujudkan, yang merupakan tujuan dari Griya Aksara itu sendiri. Ketua Griya Aksara yang baru terpilih tahun ini sangat mengapresiasi partisipasi anggotanya dalam kegiatan-kegiatan literasi Griya Aksara. Dari pada diskusi dan seminar, dengan mengikuti kegiatan-kegiatan yang telah terprogram para anggota bisa mengambil banyak manfaat dari kegiatan tersebut, seperti mengembangkan skill masing-masing.

Pada akhirnya, belajar dan memperkaya skill melalui kegiatan-kegiatan ini memang sangat penting sekali. Tentunya, setelah diberi wawasan keliterasian melalui forum-forum pelatihan dan seminar. Dengan kata lain, seminar, diskusi dan pelatihan adalah pengetahuan dasar yang harus diketahui oleh para pemuda Griya Aksara, sedangkan menyelenggarakan kegiatan merupakan praktik langsung atas pengetahuan-pengetahuan yang telah mereka dapat. Keduanya sangat berkesinambungan dan saling membutuhkan.

B. Analisis Pemberdayaan Dalam Komunitas Griya Aksara

Pemberdayaan pemuda yang terjadi dalam komunitas Griya Aksara dilakukan melalui pemberian pengetahuan kepada anggota komunitas dan memberdayakan anggota dalam melaksanakan program-program literasi di komunitas Griya Aksara.

Seperti yang dikatakan Pranarka dan Priyono bahwa pengertian pemberdayaan memiliki dua kecenderungan, yaitu pemberdayaan yang menekankan pada pemberian atau pengalihan kekuasaan dan pemberdayaan yang menekankan pada proses menstimulasi, mendorong dan memotivasi individu agar mempunyai kemampuan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya. Griya Aksara, yang merupakan komunitas literasi memberikan kebebasan bagi para anggotanya untuk membuat program berbasis literasi. Dimana program literasi ini nanti akan mengacu pada tujuan komunitas yang tidak lain merupakan sesuatu yang ingin dicapai sejak komunitas ini dibentuk. Dalam pemberdayaan melalui proses menstimulasi dan memotivasi, Griya Aksara melakukan pemberian motivasi melalui kegiatan outbond, pelatihan, dan seminar-seminar keliterasian yang bekerja sama dengan komunitas lain. Outbond sangat penting untuk melatih kepekaan anggota terhadap anggota lainnya sehingga bisa meningkatkan motivasi mereka untuk berkiprah di komunitas Griya Aksara. Selain itu, outbond yang menuntut pemecahan masalah juga bermanfaat untuk melatih mental para anggota agar tidak mudah putus asa atau terpuruk ketika mengalami kegagalan.

Adon Nasrullah Jamaluddin juga mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya memampukan dan memandirikan seseorang. Griya Aksara, melalui hubungan kerja sama yang dijalin dengan komunitas lain, membuat forum-forum diskusi keliterasian, dan saling mendukung kegiatan literasi masing-masing, merupakan sebuah upaya untuk memampukan dan memandirikan anggotanya.

Untuk proses pemberdayaan, Chazienul Ulum dalam bukunya menuliskan bahwa proses pemberdayaan dapat diwujudkan melalui pengembangan kapasitas sumber daya manusia/anggota organisasi, pegawai, maupun bagi pertumbuhan dan pemeliharaan hubungan yang serasi antara berbagai kelompok kerja dalam suatu organisasi. Griya Aksara melakukan pengembangan kapasitas sumber daya anggotanya dengan cara menerjunkan anggotanya pada program-program literasi yang ada di komunitas. Nge-lapak, angklung dan ceria aksara merupakan media bagi para anggota untuk mengembangkan kapasitas sumber daya mereka di bidang literasi. Sedangkan pengurus Griya Aksara, mendampingi dan memantau jalannya kegiatan agar tetap seimbang dan tidak terjadi masalah. Seimbang yang dimaksud adalah tidak terjadi pelimpahan tugas dari yang lebih tua pada anggota yang lebih muda, mengingat anggota Griya Aksara tidak dikelompokkan berdasarkan umur. Pengembangan kapasitas sumber daya terjadi ketika dilakukannya rapat evaluasi terhadap kegiatan yang dilakukan. Di rapat ini, segala kelebihan dan kekurangan kegiatan akan di bahas. Kelebihan kegiatan akan tetap dipertahankan

untuk menarik minat anak-anak, sedangkan kekurangan kegiatan akan dicari bersama solusinya. Rapat akan dipimpin oleh penanggung jawab kegiatan dengan didampingi oleh pengurus.

John Friedman, dalam teorinya tentang pemberdayaan masyarakat mengungkapkan bahwa ada 3 tahapan pemberdayaan yaitu *enabling*, *empowering* dan *protecting*. Griya Aksara melakukan *enabling* dengan cara memperkenalkan para anggota pada program literasi baik di komunitas Griya Aksara atau di komunitas lain. Manusia tidak akan mengetahui kemampuan dirinya jika ia tidak mencoba. Belajar dari ungkapan tersebut, anggota Griya Aksara dikenalkan dengan kegiatan lapak baca di komunitas aliansi literasi surabaya atau kegiatan *story telling* di komunitas kumpul dongeng surabaya. setelah kegiatan, akan dilanjutkan diskusi ringan oleh para anggota komunitas untuk sekedar sharing, berbagi informasi dan pengalaman, serta manfaat penting dari kegiatan yang tadi dilakukan. Dari proses diskusi ini, maka anggota Griya Aksara akan termotivasi untuk membuat program-program literasi yang baru yang bisa mereka lakukan di Griya Aksara.

Tahapan kedua, Griya Aksara melakukan *empowering* dengan cara penyediaan berbagai masukan (input) melalui outbond, diskusi dengan komunitas literasi lain, serta menghadiri berbagai seminar keliterasian dengan komunitas yang telah bekerja sama dengan Griya Aksara. Sedangkan pembukaan akses kepada berbagai peluang (opportunities) dilakukan dengan cara memberi kebebasan para anggota Griya Aksara

untuk membuat berbagai macam program literasi di Griya Aksara. Mereka juga diberi kebebasan untuk ikut serta dalam kegiatan di komunitas lainnya yang telah bekerja sama dengan Griya Aksara, dengan harapan bisa menambah pengetahuan dan wawasan mereka tentang literasi.

Tahapan pemberdayaan yang ketiga menurut John Friedman adalah *Protecting*. Sistem keanggotaan Griya Aksara tidak berdasarkan umur, namun didasarkan pada berapa lama anggota bergabung dalam Griya Aksara. Dalam setiap kegiatan yang berlangsung di Griya Aksara, tugas pengurus adalah mendampingi agar tidak terjadi eksplorasi dari anggota yang lebih tua pada anggota yang lebih muda, baik tua saat ia bergabung atau tua berdasarkan umurnya. Di sisi lain, pengurus berkewajiban untuk menciptakan kondisi agar tidak terjadi persaingan dengan cara memposisikan dirinya sama dengan anggota lain. Contohnya ketika terjadi rapat evaluasi kegiatan. Dalam rapat yang dipimpin oleh koordinator kegiatan ini, pengurus harus menciptakan kondisi sama rata agar tidak terjadi intimidasi dan persaingan antara pengurus dan anggota.

Setelah tahapan pemberdayaan terjadi, Wrihatnolo dan Dwidjowijoto mengungkapkan ada beberapa indikator yang dijadikan tolak ukur keberhasilan pemberdayaan. Keberhasilan pemberdayaan ditentukan melalui 4 (empat) aspek, diantaranya adalah akses, partisipasi, kontrol, dan kesetaraan.

Indikator pertama, yaitu akses yang berarti target yang diberdayakan pada akhirnya mempunyai akses akan sumber daya yang

diperlukannya untuk mengembangkan diri. Target yang diberdayakan adalah para anggota Griya Aksara, sedangkan sumber daya yang mereka perlukan adalah pengetahuan dan wawasan keliterasian. Pada komunitas Griya Aksara, anggota memiliki akses besar untuk mendapat pengetahuan melalui kerja sama Griya Aksara dengan komunitas lain. Misalnya, mereka bisa mengikuti diskusi bersama komunitas DAKONAN dan taman diksi, atau mengundang komunitas literasi lain untuk diskusi atau sharing di Griya Aksara. Mereka juga bisa mengusulkan kegiatan literasi pada pengurus karena mereka adalah anggota Griya Aksara.

Indikator kedua adalah partisipasi. Yaitu target yang diberdayakan pada akhirnya dapat berpartisipasi mendayagunakan sumber daya yang diaksesnya. Dengan kata lain, para anggota Griya Aksara pada akhirnya bisa berpartisipasi dan memanfaatkan segala pengetahuan dan pengalaman literasi yang ada pada dirinya. Partisipasi ini bisa berbentuk sumbangan fikiran ataupun fisik. Jika melihat kegiatan atau program yang telah dilakukan Griya Aksara, semua kegiatan komunitas dilakukan langsung oleh anggota Griya Aksara. Istilahnya merekalah tonggak dari komunitas mereka sendiri. Mereka adalah aktor dari komunitas mereka sendiri. Jika mereka diam, Griya Aksara juga diam.

Indikator ketiga adalah kontrol. Yaitu target yang diberdayakan pada akhirnya mempunyai kemampuan mengontrol proses pendayagunaan sumber daya tersebut. Proses pendayagunaan sumber daya dalam Griya Aksara adalah kegiatan-kegiatan literasi yang ada di program Griya

Aksara. Sehingga maksudnya adalah, anggota komunitas pada akhirnya memiliki kemampuan untuk mengontrol apa saja yang perlu mereka lakukan dalam program literasi yang ada di Griya Aksara. Seperti dalam kegiatan nge-lapak, ada hal-hal yang tidak perlu mereka lakukan karena keterbatasan tempat dan waktu, serta dalam kegiatan angklung, kegiatan apa yang bisa mereka lakukan agar kegiatan tersebut bisa menarik minat anak-anak. Proses kontrol ini merupakan proses yang cukup berat karena mindset setiap anggota berbeda, kemampuan mereka untuk meng-explore kemampuan mereka juga berbeda. Namun seiring berjalananya waktu karena mengikuti banyak kegiatan di Griya Aksara, kemampuan ini akan muncul dengan sendirinya.

Indikator keberhasilan pemberdayaan yang terakhir adalah kesetaraan, yaitu pada tingkat tertentu saat terjadi konflik, target mempunyai kedudukan sama dengan yang lain dalam hal pemecahan masalah. Sejalan dengan tahapan *protecting*, kesetaraan terjadi dalam Griya Aksara ketika kegiatan berlangsung. Pengurus berusaha menyetarakan dirinya dengan anggota agar tidak terjadi eksplorasi dan pelimpahan tugas yang berujung pada permasalahan internal. Meskipun Griya Aksara memiliki ketua yang behak mengatur dan mengarahkan bagaimana mereka bergerak, pada kontekstualisasi, semua anggota ikut serta dalam memecahkan masalah yang ada di Griya Aksara. Hal ini bisa dilihat ketika ingin memodifikasi sebuah kegiatan. Ketua Griya Aksara, Adelia tidak membatasi siapapun yang ingin menjadi penanggung

jawab.¹²⁰ Dia membebaskan siapapun untuk mengajukan ide selama bisa membuat kegiatan lebih menyenangkan dan bermanfaat.

Dengan terpenuhinya indikator keberhasilan pemberdayaan dalam prorgam literasi Griya Aksara, membuktikan bahwa proses pemberdayaan yang terjadi di Griya Aksara telah berhasil.

C. Dampak Pemberdayaan Pemuda Terhadap Program Literasi Di Komunitas Griya Aksara

Adanya sebuah proses pemberdayaan yang terjadi secara tidak langsung dalam tubuh komunitas Griya Aksara, tentunya memberikan dampak yang positif bagi program literasi yang ada di Griya Aksara. Berbagai macam kegiatan di Griya Aksara mulai dikoreksi dan diubah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak-anak di lingkungan setempat. Dengan beranggotakan anak-anak muda yang menginginkan hal yang baru, inovatif dan variatif, kegiatan di Griya Aksara semakin diminati.

Pemberdayaan yang pada umumnya sama dengan proses belajar, memiliki dampak positif bagi program-program literasi yang dicanangkan oleh Griya Aksara. Dampak adalah benturan, pengaruh kuat yang mendarangkan akibat (baik negatif ataupun positif).¹²¹ Sehingga dampak positif bermakna pengaruh kuat yang mendarangkan akibat yang positif. Diantara dampak dari pemberdayaan anggota Griya Aksara adalah berubahnya pemahaman anggota terhadap pemaknaan literasi yang berakibat pada berkembangnya program komunitas yang tidak hanya

¹²⁰ Berita acara rapat evaluasi kegiatan

¹²¹ <http://kbbi.web.id/dampak> diakses pada 28 Juli 2020 pkl 12.05

menekankan pada baca tulis, lebih bervariasinya program yang ada di komunitas Griya Aksara, serta kesadaran bahwa Griya Aksara memerlukan penerus baru sehingga mereka harus menemukan bibit unggul sejak dini.

1. Program literasi tidak sekedar menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca

Ajakan untuk membaca bukan merupakan hal yang baru.

Bahkan sejak manusia lahir, mereka sudah diperintahkan untuk membaca lebih dulu daripada aktifitas lainnya. Namun seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, ajakan membaca ini agaknya tergerus dengan arus globalisasi hingga masyarakat lebih suka mengutak atik gadget dari pada berkutat dengan buku.

Jika dahulu literasi hanya dipahami sebagai kemampuan membaca dan menulis, kini anggota menyadari bahwa kemampuan literasi juga mencakup kemampuan bersosialisasi dan memaknai kondisi di sekitar mereka. Hal itu terwujud melalui program komunitas yang tidak hanya menekankan membaca dan menulis untuk anak-anak yang ada di taman baca Griya Aksara. Misalnya, anak-anak juga diajak untuk melestarikan permainan tradisional.

Griya Aksara pun tidak tinggal diam dengan perubahan gaya hidup yang semakin menjauhkan anak-anak dari sumber ilmu pengetahuan. Melihat kenyataan bahwa anak-anak tidak akan begitu saja membaca hanya karena diminta membaca, mereka merasa perlu mengajak anak-anak melakukan aktifitas selain membaca. Selain itu,

dalam bimbingan teknis literasi yang diadakan oleh dinas pendidikan juga diterangkan bahwa kemampuan literasi tidak hanya diukur melalui kebiasaan membaca, namun juga kepekaan terhadap lingkungan dan alam sekitar.¹²²

Untuk itu, di sela-sela mengajak anak untuk membaca, Griya Aksara juga mengajak anak-anak untuk menghidupkan kembali permainan tradisional. Beberapa permainan yang berusaha dilestarikan oleh Griya Aksara adalah permainan gobak sodor, betengan, bola bekel, congklak, dan lompat tali. Permainan-permainan ini beberapa sangat memerlukan kerja sama tim, sehingga anak-anak harus bersosialisasi dengan anak lain agar mereka bisa menang. Hal seperti inilah yang sudah sangat terjadi saat ini dengan memainkan permainan ini mereka bisa berinteraksi, bersenang-senang dengan kawan sebaya, serta memecahkan masalah bersama-sama. Setidaknya manfaat-manfaat seperti ini bisa menjadi pelajaran

bagi anak-anak untuk memecahkan masalah mereka sendiri.

Gambar 4.4
Kegiatan di taman baca Griya Aksara



¹²² Nurul Amaliyah, *wawancara*, Waru, 28 September 2019

Selain membawa kembali permainan-permainan yang mengasyikkan, di waktu-waktu tertentu, Griya Aksara juga menyelenggarakan nobar atau nonton film bareng di taman baca Griya Aksara. Dengan bermodal proyektor, layar putih dan laptop, mereka mengajak anak-anak untuk menonton film-film yang bermanfaat. Film-film yang sarat makna seperti laskar pelangi, serdadu kumbang, garuda di dadaku, 5 elang dan keluarga cemara sangat cocok ditonton oleh anak-anak. Menonton film bisa memberikan pengalaman baru pada mereka, selain itu mereka juga bisa melihat bahwa diluar dunia mereka, ada dunia di mana tidak semua anak bisa mendapatkan pendidikan, kasih sayang dan hidup yang layak seperti yang mereka dapatkan saat ini.¹²³

Anak-anak pertama kali diperkenalkan dengan dongeng adalah ketika mereka membaca kisah dongeng dalam buku cerita.

Dalam sebuah sesi trauma healing ketika bencana angin puting beliung melanda desa Tambakrejo, anak-anak setempat diperlihatkan langsung dengan dongeng oleh teman-teman dari komunitas kumpul dongeng sby. Sejak saat itu, kerja sama mereka terjalin hingga beberapa kali diundang dalam event mendongeng yang diadakan di beberapa tempat. Komunitas kumpul dongeng pun juga kerap bekerja sama dengan Griya Aksara dalam beberapa kegiatan. Tentu

¹²³ Samsul Arifin, *wawancara*, Waru, 2 Oktober 2019

saja, hal ini menjadi daya tarik tersendiri untuk anak-anak agar sering menghabiskan waktunya di Griya Aksara.

Sehingga selain memancing anak untuk membaca, komunitas Griya Aksara menggunakan berbagai permainan tradisional, nonton bareng dan mendongeng agar anak-anak tertarik mengunjungi taman baca atau lapak baca mereka. Kegiatan ini jadi memiliki dua manfaat sekaligus, membaca dan melestarikan budaya bangsa yang hampir punah serta mengembalikan dunia masa kecil mereka yang mulai terkikis karena pekembangan zaman.

2. Program literasi lebih variatif, ditentukan berdasarkan kebutuhan anak-anak atau masyarakat setempat

Terjadinya pemberdayaan terhadap anggota Griya Aksara, membuat program komunitas berkembang setiap tahun. Dengan tetap mengacu pada visi dan misi Griya Aksara, program komunitas dibuat semenarik dan sekreatif mungkin agar anak-anak tertarik untuk melakukan kegiatan literasi bersama Griya Aksara.

Dalam sebuah event diskusi bersama dengan teman-teman aliansi literasi sby, Griya Aksara menangkap sebuah kesimpulan bahwa rendahnya minat baca masyarakat bukan karena mereka tidak mau membaca, namun karena bahan bacaan yang mereka butuhkan tidak tersedia.¹²⁴ Ketika anak-anak disuguhkan isi perpustakaan sekolah yang isinya hanya tentang buku-buku sekolah, pasti mereka akan bosan. Mereka membutuhkan bacaan ringan yang mendidik

¹²⁴ Nadzifatuz Zuhroh, *wawancara*, Waru, 28 September 2019

seperti buku cerita tentang binatang, dongeng, komik edukasi dan buku-buku pengetahuan yang memang diperuntukkan untuk anak kecil. Sehingga tidak salah jika perpustakaan sekolah sepi pengunjung, bukan karena anak-anak tidak mau membaca, tapi mereka tidak menemukan buku yang bisa membebaskan mereka dari lelahnya belajar.

Griya Aksara berusaha menyediakan buku-buku menarik yang bisa memancing minat anak-anak untuk membaca dan keinginan itu menjelma menjadi kegiatan-kegiatan yang terprogram di Griya Aksara, yaitu angklung, ngelapak dan camping ceria aksara. Banyaknya jenis kegiatan yang dilakukan dia tiap tempat yang dikunjungi Griya Aksara, membuat mereka lebih inovatif dalam merancang kegiatan. Seperti yang sudah dijelaskan di bagian sebelumnya, bahwa anggota Griya Aksara perlu mengadakan survei terlebih dahulu sebelum mengadakan kegiatan di suatu tempat,

kecuali tempat umum yang sering didatangi pengunjung seperti taman flora dan alun-alun kota.

Kegiatan angklung dan lapak baca merupakan dua kegiatan yang seringkali dimodifikasi dan diimprovisasi agar anak-anak tertarik untuk ikut serta. Improvisasi kegiatan ini bisa dalam bentuk mewarna bersama, membersihkan sampah, bermain melipat kertas, memainkan permainan tradisional dan senam pagi. Variasi kegiatan

di Griya Aksara ini sangat ditentukan oleh kondisi sosial dan lingkungan tempat yang akan mereka kunjungi.

3. Program literasi juga dikembangkan untuk memperkuat kapasitas sumber daya anak-anak dan remaja

Dalam perjalanan kegiatan angklung, lapak baca, serta camping ceria aksara, Griya Aksara sangat sadar bahwa mereka memerlukan bibit-bibit baru yang nantinya bisa melanjutkan komunitas dan program literasi mereka. Mereka juga memerlukan pemikir-pemikir baru untuk bisa selalu memperbarui kegiatan-kegiatan mereka.¹²⁵ Untuk itu, selama menjalankan program dan kegiatan literasi, mereka bukan hanya mengajak anak-anak untuk membaca, namun juga memotivasi mereka untuk mengajak teman-temannya ikut serta dalam kegiatan-kegiatan Griya Aksara.

Komunitas yang telah berdiri sejak tahun 2016 ini juga telah mencanangkan program untuk merekrut anggota mereka dari anak-anak yang menemani komunitas ini tumbuh menjadi besar. Tiga tahun berlalu sejak tahun 2016, anak-anak yang dulu masih usia sekolah dasar, kini beranjak remaja. Pengurus Griya Aksara mengetahui bahwa mereka mungkin kini sedikit malu karena taman baca Griya Aksara mulai dipenuhi adik-adik mereka, namun pengurus memberi mereka kesempatan untuk melayani sirkulasi buku yang dipinjam anak-anak. Dengan cara ini, remaja-remaja yang

¹²⁵ Nadya Rizqi Hasanah Devi, *wawancara*, Waru, 28 September 2019

dulu sering bermain di taman baca Griya Aksara tidak kehilangan kesempatan mereka untuk membaca lagi dan memperluas wawasan mereka melalui buku.¹²⁶

Melalui program ini, selain bermanfaat untuk para remaja, juga memiliki manfaat bagi pengurus. Bagi pengurus Griya Aksara program ini bisa meringankan tugas mereka, mereka juga bisa saling bertukar pendapat dengan remaja-remaja tentang apa yang sedang diminati anak-anak saat ini. Manfaat paling penting yang didapat pengurus yaitu mereka akan mendapat junior baru yang akan meneruskan tugas mereka nantinya.

D. Analisis Dampak Pemberdayaan Pemuda Terhadap Program Literasi Di Komunitas Griya Aksara

Pemberdayaan yang terjadi di komunitas Griya Aksara membawa dampak yang besar. Hal ini bisa dilihat melalui program komunitas yang semakin berkembang dari tahun ke tahun. Memasuki tahun milenial, program literasi di Griya Aksara tidak lagi monoton yang hanya diisi dengan membaca dan menulis. Para anggota menyadari bahwa pergeseran tahun dimana teknologi semakin berkembang pesat, hal-hal yang berbau tradisional semakin dilupakan. Seperti permainan tradisional dan musik tradisional. Sehingga berangkat dari problema itulah anggota Griya Aksara menyelipkan berbagai permainan tradisional setiap kali kegiatan angklung berlangsung. Di setiap kunjungan anak-anak ke taman baca, mereka juga

¹²⁶ Nadya Rizqi Hasanah Devi, *wawancara*, Waru, 28 September 2019

sering mengajarkan anak-anak untuk bermain angklung dan menyanyikan lagu tradisional.

Seperti yang telah diungkapkan Ikhram dan Sofie di bab II, bahwa literasi tidak semata-mata mencakup persoalan membaca dan menulis, namun bergandengan pula dengan aspek lain. Anggota Griya Aksara menyadari hal tersebut, sehingga mereka selalu menekankan bahwa literasi bukan hanya aktifitas membaca namun juga mengeksplorasi diri, memproduksi makna dan ide, dan belajar dari lingkungan sosial. Mereka menerapkan cara ini ketika mereka melakukan kegiatan camping ceria aksara dan angklung, sehingga mereka bukan hanya membawa buku untuk anak-anak, namun juga mengajak anak-anak untuk menghasilkan sesuatu dari dirinya sendiri.

Imam Nahrawi dalam bukunya mengatakan bahwa salah satu tugas pemuda adalah agen perubahan yang bisa mendaya gunakan potensi yang dimilikinya secara maksimal. Di era milenial dengan teknologi yang tak terbatas ini, tugas pemuda sebagai agen perubahan dan aktor utama pembangunan menjadi lebih besar. mereka harus bisa mengubah bangsa lebih baik dengan menyesuaikan diri dengan zaman yang ada. Untuk itu, diperlukan sebuah organisasi pemuda untuk bisa mewujudkan cita-cita tersebut. Munculnya komunitas literasi, merupakan salah satu solusi kecil untuk menanggulangi rendahnya minat literasi bangsa Indonesia. Sesuai paparan Irkham, bahwa komunitas literasi ini muncul karena respon positif menurunnya tingkat realitas literasi bangsa Indonesia yang minimnya

perpustakaan di tingkat sekolah dasar dan rendahnya minat baca anak indonesia. Di era yang serba digital ini, komunitas literasi harus bisa mengikuti perkembangan zaman. Seperti yang pernah Irkham ungkapkan dalam esainya juga, komunitas saat ini harus bersaing dengan televisi, game, film, animasi, musik, kuliner, bermain, nongkrong, bermain media sosial, dan lain-lain. Setelah melalui diskusi dengan komunitas literasi lain dan turun langsung dalam aksi literasi, para anggota Griya Aksara berusaha memenuhi itu semua dengan menyajikan kegiatan nonton bareng, game tradisional yang telah dimodifikasi, bermain sambil belajar, menyisipkan permainan kecil di sela-sela aktifitas membaca, dan memaksimalkan aktifitas di media sosial. Sekilas, mungkin orang biasa tidak melihat bagaimana kegiatan-kegiatan ini berkesinambungan, namun anggota Griya Aksara merasa harus memodifikasi kegiatan mereka agar anak-anak lebih tertarik.

Melalui pemberdayaan yang melibatkan program komunitas sebagai objek pemberdayaan, anggota Griya Aksara melakukan proses reproduksi ide dan gagasan di komunitas ini. Diperkenalkan pertama kali dengan kegiatan-kegiatan Griya Aksara awalnya membuat mereka rendah diri dan malu untuk bersosialisasi dengan anak-anak, namun seiring bertambahnya frekuensi pertemuan ditambah banyaknya input dari berbagai pihak yang masuk, para anggota akhirnya bisa mengontrol kemampuan mereka. Bukan hanya itu, anggota Griya Aksara juga

memiliki banyak relasi dan bisa menggali wawasan seluas-luasnya dengan relasi tersebut.

Menjalin kerja sama dengan komunitas guru surabaya, komunitas kumpul dongeng dan aliansi literasi surabaya membuat para anggota Griya Aksara sering melakukan diskusi terkait permasalahan literasi yang ada di sekitar mereka. Dari diskusi tersebut lalu muncullah inovasi-inovasi pada program literasi di Griya Aksara.

Berdasarkan penjelasan di atas, adanya proses pemberdayaan pada pemuda pemudi anggota Griya Aksara memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan program literasi yang mereka rencanakan. Proses pemberdayaan yang dimulai dari *enabling*, *empowering* hingga *protecting* membuat pemahaman mereka tentang literasi menjadi berubah. Literasi bukan lagi dimaknai sebagai kemampuan membaca-menulis, namun kemampuan untuk membaca dan menyikapi kondisi yang terjadi di sekitar mereka. Pemahaman ini kemudian berimbas pada program literasi yang menjadi objek dari anggota Griya Aksara. Mereka merencanakan program literasi bukan hanya berfokus pada membaca dan menulis, namun lebih banyak dan lebih bervariasi, serta melibatkan banyak pihak.

Pemberdayaan pemuda di komunitas Griya Aksara memiliki dampak positif terhadap program komunitas yang ada di komunitas ini. Adelia selaku ketua komunitas mengungkapkan bahwa dengan adanya pemberdayaan pada Griya Aksara, anggota memiliki wawasan yang lebih luas tentang literasi, sehingga pemikiran mereka tentang literasi tidak

hanya terpadu pada baca-tulis, namun lebih luas daripada itu.¹²⁷ Dampak adalah pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif). Sehingga dampak positif diartikan sebagai pengaruh kuat yang mendatangkan akibat yang positif.¹²⁸

Akibat dari dampak positif tersebut adalah banyaknya kegiatan inovatif yang ada dalam komunitas Griya Aksara, diantaranya adalah nonton bareng, mendongeng, bermain alat musik tradisional, permainan tradisional, bersepeda bersama, *camping* dan mengunjungi teman yang kurang mampu di panti asuhan. Semua kegiatan tersebut berguna untuk meningkatkan hubungan sosial anak-anak yang saat ini lebih dekat dengan gadget dari pada dengan teman sebayanya. Nonton bareng bisa membuat mereka tahu bahwa ada banyak hal yang bermanfaat yang bisa mereka peroleh dari komputer selain untuk bermain *game* dan menonton *youtube*. Mengajarkan bermain alat musik tradisional memperkenalkan mereka pada budaya indonesia yang sangat beragam. Memperkenalkan mereka pada permainan tradisional membuat mereka tahu bahwa bermain dengan teman sebaya lebih mengasyikkan dari pada bermain game di ponsel atau komputer. Sedangkan aktifitas membaca ditawarkan untuk memancing rasa ingin tahu anak-anak yang besar. Semua aktifitas positif di atas merupakan akibat dari berubahnya pemahaman anggota komunitas terhadap makna literasi.

¹²⁷ Adelia Miranti Shidiq, *wawancara*, Waru, 28 September 2019

¹²⁸ <https://kbbi.web.id>

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan pada bab sebelumnya dan rumusan masalah yang ditetapkan sejak awal, dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan pemuda melalui program literasi di komunitas Griya Aksara terbagi menjadi 2 (dua) jenis, yaitu pemberdayaan *training of member* yang menekankan pada pemberian skill literasi melalui pelatihan, diskusi serta seminar serta pemberdayaan *learning by doing* yang menekankan pada proses refleksi dari program komunitas yang telah dilakukan.
2. Pemberdayaan pemuda yang terjadi pada anggota Griya Aksara membawa dampak positif bagi perkembangan program literasi di Griya Aksara. Para anggota Griya Aksara memiliki pemaknaan yang lebih luas tentang literasi, sehingga dalam merancang program literasi di komunitas, mereka tidak hanya terpaku pada pembiasaan minat baca-tulis namun juga berusaha melestarikan budaya yang hampir punah dan mencari penerus baru agar budaya literasi tetap terjalin

B. Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka saran yang dapat dijadikan bahan perbaikan oleh komunitas Griya Aksara dalam melakukan kegiatan selanjutnya adalah :

1. Untuk ukuran komunitas sosial independen yang terlepas dari karang taruna, Griya Aksara memiliki ide dan kegiatan yang cukup bagus, namun seiring perkembangan waktu, perlu kiranya kegiatan yang telah ada di tambah agar anak-anak lebih tertarik untuk ikut serta.
2. Demi mencapai tujuan komunitas dan lebih memotivasi anak-anak untuk semangat berkunjung ke taman baca, hendaknya pengurus Griya Aksara lebih bisa membagi waktunya dengan aktifitasnya yang lain, sehingga lebih banyak pengurus yang berpartisipasi dengan kegiatan literasi anak-anak
3. Dalam segi pemberdayaan, sudah seharusnya Griya Aksara membuat sebuah rencana strategi dalam hal pengolahan sumber daya manusia.

Setiap tahun banyak anggota yang bergabung, namun ketika menjalankan kegiatan literasi, mereka masih merasa kesulitan melakukan kegiatan-kegiatan Griya Aksara dan kurang inovatif dalam membuat kegiatan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2016.
- Ariyani, Luh Putu Sri, dkk. "Pemberdayaan Pemuda Dalam Pengembangan Perpustakaan Desa Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Masyarakat". Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat–Universitas Pendidikan Ganesha, Denpasar, 2017.
- Chuncoro, M Eko Wahyu. "Pemberdayaan Pemuda Pengangguran Melalui Pelatihan Kecakapan Hidup (*Life Skill*) Ternak Kelinci di Desa Botomulyo Kecamatan Cepiring Kabupaten Kendal". Skripsi–Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2011.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dewayani, Sofie & Pratiwi Retnaningdyah. *Suara Dari Marjin*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Dewayani, Sofie. *Menghidupkan Literasi Di Ruang Kelas*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
- Faizal. "Diskursus pemberdayaan Masyarakat". *Jurnal Ijtima’yya*, Vol. 8 No. 1, Februari, 2015
- Farikhatin, Henni. "Dakwah pemberdayaan Pemuda Melalui Karang Taruna Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan". Skripsi–Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, 2016.
- Iskandar, Hasyim. "Dakwah Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) Banyuwangi Melalui Literasi Digital Santri" Tesis–UIN Sunan Ampel Surabaya, Surabaya, 2018.
- Irkham, M & Gol A Gong. *Gempa Literasi Dari Kampung Untuk Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.
- Jamaludin, Adon Nasrullah. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung: Pustaka Setia, 2016.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Mulyawan, Rahman. *Masyarakat, Wilayah, dan Pembangunan*. Bandung: UnpadPress, 2016.
- Nahrawi, Imam. *Tegaskan Potensi Cintai Negeri*. Surabaya: Pustaka Idea, 2017.

- Nahrawi, Imam. *Jihad kebangsaan*. Surabaya: PWLTNU, 2017.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004.
- Nata, Abuddin. *Studi Islam Komprehensif*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Priyanti, Endah Tri dan Nurhadi. *Membaca Kritis dan Literasi Kritis*. Tangerang: Tira Smart, 2017.
- Rosaline, Paula. "Kampanye Meningkatkan Minat Baca Anak Sekolah Dasar Untuk Mengembangkan Kreativitas Melalui Interaksi Dengan Orang Tua". Tesis—Universitas Maranatha. Bandung, 2010.
- Satgas Gerakan literasi sekolah kemendikbud. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Dirjen pendidikan dasar dan menengah Kemendikbud, 2018.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Supiana. *Metodologi Studi Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Soenarno. "Kekuatan Komunitas Sebagai Pilar Pembangunan Nasional" ,makalah disajikan pada Seminar Nasional – Kekuatan Komunitas sebagai Pilar Pembangunan, Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah, Jakarta, 24 April 2002.
- Triatma, Ilham Nur. "Minat Baca Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta". *E-Journal Prodi Teknologi Pendidikan*, Vol. V No. 6, Mei 2016.
- Ulum, M. Chazienul. *Perilaku Organisasi: Memuji orientasi Pemberdayaan*. Malang: UB Press, 2016.
- Wulandari, Prisca Kiki, dkk. *Membangun Indonesia: Pemberdayaan Pemuda Berwawasan Pancasila*. Malang: UB Press, 2017.

<https://news.detik.com/berita>

<https://kbbi.web.id/>

<https://kompas.com/edukasi>



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PASCASARJANA**

Jl. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. (031) 8410298 Fax. (031) 8413300
E-Mail: pasca@uinsa.ac.id Website: <https://uinsa.ac.id/pascasarjana>

SURAT KETERANGAN BEBAS PINJAM

Nomor: B-002/Un.07/11/DIR/WADIR/BP/01/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

NAMA : Zulfa Awalul Maghfiroh
NIM : F52917029
Program Studi : Magister Studi Islam

benar-benar anggota Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya, dan saat dikeluarkan surat keterangan ini, yang bersangkutan sudah *tidak memiliki pinjaman bahan pustaka* di Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 5 Januari 2026

Direktur
Wakil Direktur


Dr. H. Hammis Syafaq, M.Fil.I.
NIP. 197510162002121001

Keterangan:

Mohon Surat Keterangan Bebas Pinjam ini disimpan untuk pengambilan Ijazah

